



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU PENGUNJUNG BIOSKOP GEDUNG TUA
DI JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

RIZKI FITHRAHADI

0606071765

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU PENGUNJUNG BIOSKOP GEDUNG TUA
DI JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

RIZKI FITHRAHADI

0606071765

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

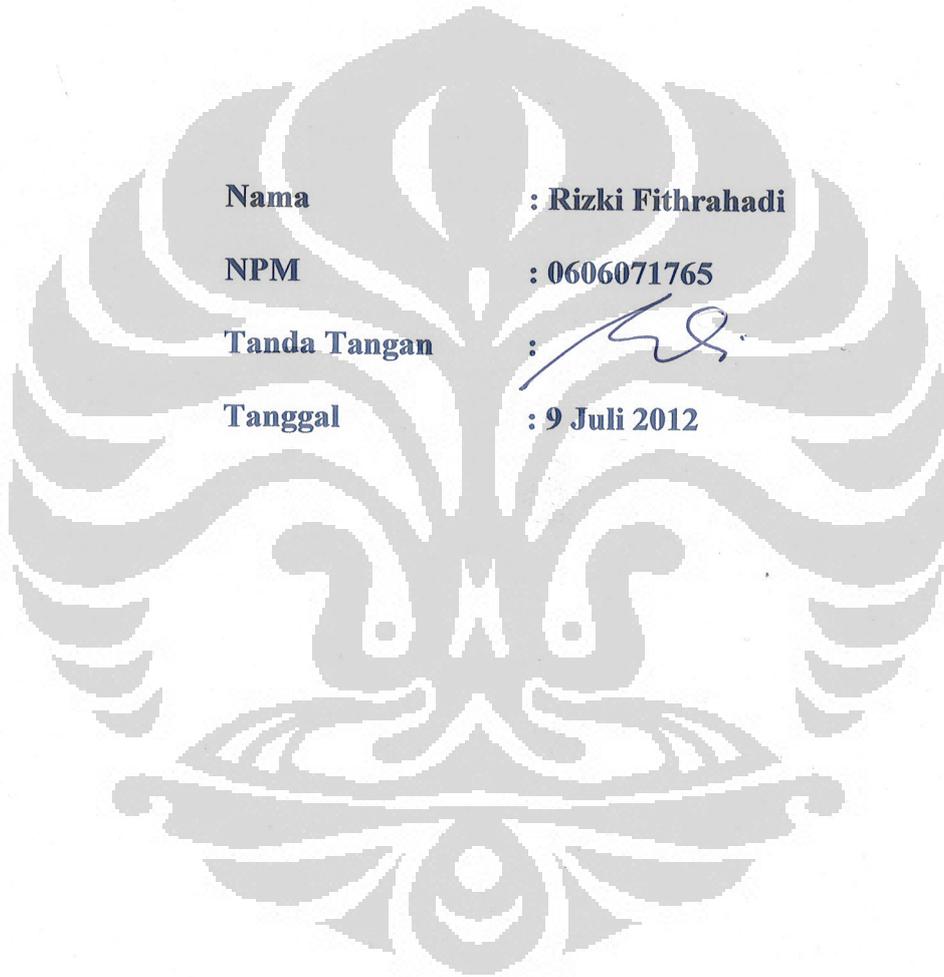
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rizki Fithrahadi

NPM : 0606071765

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rizki Fithrahadi
NPM : 0606071765
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perilaku Pengunjung Bioskop Gedung Tua
di Jakarta Pusat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)
Pembimbing I : Drs. Triarko Nurlambang, MA (.....)
Pembimbing II : Dra. Tuty Handayani, MS (.....)
Penguji I : Drs. Cholifah Bahaudin, MA (.....)
Penguji II : Adi Wibowo, S.Si, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala rahmat dan karunia Allah SWT , Sang Rabb Pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah menyinari Rahmat-Nya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perilaku Pengunjung Bioskop Gedung Tua di Jakarta Pusat”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita kepada Islam jalan hidup yang dirahmati Allah SWT.

Skripsi ini memaparkan tentang perilaku konsumen bioskop di Jakarta Pusat dengan gedung yang berusia lebih dari 40 tahun. Penulis meneliti langsung di dua lokasi bioskop gedung tua di Jakarta Pusat untuk mendapatkan gambaran secara nyata dan jelas. Berawal dari keingintahuan yang kuat akan perilaku pengunjung bioskop gedung tua apakah terdapat perbedaan dengan perilaku pengunjung di gedung yang tergolong baru atau di dalam pusat perbelanjaan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Dalam tahap pengerjaan skripsi ini, penulis melalui berbagai masa sulit sekaligus menyenangkan yang dapat diambil sebagai pengalaman berharga dalam menapaki fase dalam kehidupan ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Drs. Triarko Nurlambang, MA selaku pembimbing I dan Dra. Tuty Handayani, MS selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberi saran, dan bantuan kepada penulis hingga tersusunnya skripsi ini.
- b. Drs. Cholifah Bahaudin, MA selaku penguji I dan Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
- c. Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI merangkap ketua sidang yang telah memberikan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.

- d. Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberi bimbingannya, serta seluruh staf dosen dan karyawan Departemen Geografi FMIPA UI yang telah membantu penulis semasa perkuliahan hingga saat ini.
- e. Pihak Bioskop XXI yang telah memberikan kesempatan dan izinnya kepada penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu kepada instansi dan dinas terkait atas bantuan data dan perizinan dalam melakukan penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- f. Keluarga besar tercinta, orang tua penulis yang telah memberikan doa, semangat, materi, dan dukungan yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini.
- g. Teman-teman Geografi UI khususnya Stevira, Tipa, Budi, Ida, Tina, Ira, Ridha, Dini RP, Chintia yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh teman-teman GEOGRAFI 2006 atas kerjasamanya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
- h. Teman-teman MAPALA UI @astridgodive, @sureadin, @hayheyho, @idaneshia, @Nisa769, @irengmanis, @metta_m740ui, @shintaparamita, dan kawan-kawan terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama masa-masa berpetualang dan penyelesaian skripsi ini; akhirnya #RizkiLulus2012 bisa terwujud.
- i. Kelompok Pattimura K2N UI 2009, Devi yang telah membantu proses awal penyusunan skripsi. Teman-teman lainnya, Putu, Cynthia, Ghita, Banjar, Wa, Elga, Mega, Alan, dan Luhur yang telah bersama-sama melewati K2N di Pulau Miangas yang sangat berkesan.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Fithrahadi
NPM : 0606071765
Program Studi : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:
sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERILAKU PENGUNJUNG BIOSKOP GEDUNG TUA
DI JAKARTA PUSAT**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



(Rizki Fithrahadi)

ABSTRAK

Nama : Rizki Fithrahadi
Program Studi : Geografi
Judul : Perilaku Pengunjung Bioskop Gedung Tua di Jakarta Pusat

Bioskop dengan gedung tua yang ada di Jakarta Pusat yaitu Djakarta XXI dan Metropole XXI. Usia masing-masing gedung bioskop ini lebih dari 40 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh makna lokasi dan motivasi terhadap perilaku pengunjung bioskop gedung tua dalam hal ini Metropole XXI dan Djakarta XXI. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis spasial. Hasil dari penelitian menunjukkan perilaku pengunjung dipengaruhi oleh keterikatan lokasi dengan pengunjung yang melibatkan emosi. Makna tempat terhadap suatu lokasi juga mempengaruhi perilaku pengunjung bioskop.

Kata Kunci : perilaku spasial, keterikatan lokasi, makna tempat.
x + 38 halaman : 4 gambar, 6 tabel, 6 lampiran
Daftar Pustaka : 20 (1943 - 2011)

ABSTRACT

Name : Rizki Fithrahadi
Study Program : Geography
Title : Consumer Behavior of Old Cinema Building in Central Jakarta

The remaining old cinema building in Central Jakarta are Djakarta XXI and Metropole XXI. Each of these theaters were existed over 40 years. This study aims to determine the effect of sense of place and moviegoers' motivation that formed spatial behavior in the old cinema building of Metropole XXI and Djakarta XXI. The method used is descriptive analysis and spatial analysis. Result of the study is that consumer spatial behavior is influenced by the location bounding of the visitors that engage the emotions. Sense of place also affects the behavior of moviegoers.

Keywords : spatial behavior, location bounding, sense of place.
x + 38 pages : 6 pictures, 4 tables, 6 attachments
Bibliography : 20 (1943 - 2011)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.5. Batasan Penelitian	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
2.2. Perilaku Spasial	4
2.2. Perilaku Konsumen	6
2.1. Lokasi	7
2.1.1. <i>Site dan Situation</i>	7
2.1.2. Jarak.....	7
2.1.3. Aksesibilitas Jalan	8
2.2. Pola Pergerakan.....	9
2.3. Motivasi.....	10
2.4. Makna Tempat.....	11
2.5. Penelitian Terdahulu.....	13

BAB 3 METODE PENELITIAN	15
3.1. Kerangka Penelitian.....	15
3.2. Variabel Penelitian	16
3.3. Pengumpulan Data.....	16
5.1.1. Pengumpulan Data Primer.....	16
5.1.3. Pengumpulan Data Sekunder	18
3.4. Pengolahan Data.....	18
3.5. Analisis Data	20
BAB 4 GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	21
4.1. Bioskop di Jakarta Pusat.....	21
4.2. Bioskop Djakarta XXI.....	22
4.3. Bioskop Metropole XXI.....	22
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1. Karakteristik Lokasi	24
5.1.1. <i>Situation</i>	24
5.1.3. <i>Site</i>	26
5.3. Motivasi Berkunjung.....	28
5.2. Keterikatan pada Lokasi.....	29
5.4. Pola Pergerakan.....	32
5.5. Makna Tempat.....	33
5.6. Perilaku Pengunjung Bioskop Gedung Tua	34
BAB 6 KESIMPULAN	36
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Penelitian	15
Gambar 5.1. <i>Situation</i> di Djakarta XXI	24
Gambar 5.2. <i>Situation</i> di Metropole XXI.....	25
Gambar 5.3. <i>Site</i> di Djakarta XXI.....	26
Gambar 5.4. <i>Site</i> di Metropole XXI.....	27
Gambar 5.5. Pola Pergerakan Pengunjung Djakarta dan Metropole XXI	32

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Bioskop di Jakarta Pusat	21
Tabel 5.1. Fasilitas dan Harga Tiket Masuk (HTM) Bioskop.....	28
Tabel 5.2. Rentang Umur Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Metropole dan Djakarta XXI.....	30
Tabel 5.3. Keterikatan Lokasi Pengunjung Djakarta dan Metropole XXI.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

PETA 1. Citra Lokasi Metropole XXI	
PETA 2. Citra Lokasi Djakarta XXI	
PETA 3. Peta Perilaku Pengunjung Bioskop Gedung Tua di Jakarta Pusat	
Kuesioner Pengunjung Bioskop	
Transkrip Wawancara Responden Djakarta XXI	
Transkrip Wawancara Responden Metropole XXI	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awalnya, bioskop lahir untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan. Bioskop selalu dijadikan sarana untuk melepas penat secara kolektif oleh suatu komunitas. Maka kegiatan menonton bioskop berawal dari sebuah kegiatan berbasis komunitas. Bioskop juga menjadi sarana rekreasi keluarga, terutama pada akhir pekan dan liburan. Dalam hal ini, kegiatan menonton bioskop menjadi kegiatan keluarga. Kedua pemahaman mengenai menonton di bioskop ini penting untuk melihat perubahan signifikan yang terjadi setelah bioskop berubah menjadi sinepleks atau multipleks atau bioskop dengan banyak layar di satu gedung bioskop yang biasanya terletak di pusat perbelanjaan dan juga maraknya media-media pemutar film lainnya yang tersebar luas.

Pertama kali bioskop didirikan di Batavia (sekarang Jakarta) oleh Belanda pada tahun 1900. Lokasi Tanah Abang menjadi pilihan bioskop pertama pada masa itu. Belanda mendirikan bioskop dengan pembagian kelas pada penontonnya. Pembagian menjadi tiga kelas yaitu kelas pertama atau *Loge* untuk orang-orang Eropa, kelas dua untuk orang-orang India dan China, sedangkan pribumi mendapat kelas terendah. (Yunanto, Hujatnikajenong, dan Kelana, Ed., 2003).

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat pribumi lebih sering datang ke bioskop untuk mencari hiburan daripada menonton pertunjukan wayang. Hal ini menyebabkan usaha seni pertunjukan keliling di Indonesia, khususnya Jakarta, mulai menghilang. Bioskop Metropole selesai dibangun pada tahun 1951 yang ditargetkan untuk kalangan elite Menteng pada masanya. Tumbuhnya minat masyarakat menonton film di bioskop membuat semakin banyak bioskop yang bermunculan. Masa kejayaan ini beriringan dengan produksi film nasional yang mencapai 112 judul film yang pada periode 1977-1987 (Nugroho, 1991).

Pada pertengahan tahun 1980-an berdirinya Kartika Chandra dan Studio 21 memulai era sinepleks yaitu konsep bioskop dengan layar lebih dari satu (Sasono, et. al., 2011). Pada puncaknya di awal tahun 1990-an, jumlah gedung bioskop di Indonesia mencapai 3.680 dengan sekitar 7.600 layar. Namun era sinepleks ini semakin menggerus keberadaan bioskop-bioskop lainnya, sehingga banyak yang memilih tutup atau ikut bergabung dengan jaringan bioskop 21 (*Twenty One*). Hal ini juga dipengaruhi oleh maraknya cakram kompak bajakan dari film-film yang beredar serta menurunnya kualitas dan kuantitas perfilman nasional.

Di Jakarta persaingan bioskop semakin kuat ketika berdirinya Blitzmegaplex pada tahun 2006, menantang dominasi 21, yang kemudian menambah jaringan dengan produk XXI, dan semakin menyingkirkan keberadaan bioskop lainnya. Keberadaan sinepleks jaringan 21/XXI dan Blitzmegaplex yang memilih pusat perbelanjaan sebagai lokasi bioskop semakin menarik masyarakat untuk pergi ke pusat perbelanjaan dan menonton film di sana. Jaringan 21 memperkuat jaringannya dengan mengubah hampir semua cabangnya yang berlogo 21 menjadi XXI. Djakarta Theatre yang awalnya berdiri sendiri kemudian diambil alih oleh 21/XXI. Dalam perjalanannya, Djakarta Theatre yang berlayar satu dibagi menjadi dua layar pada satu gedung.

Lain halnya dengan Metropole yang banyak menarik perhatian karena usianya dan arsitektur bangunannya yang mengikuti zaman kolonial. Pada tahun 1960 berganti nama menjadi Megaria. Tahun 1989 dibeli oleh grup 21 menjadi Megaria 21. Sejak 1993, berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No 475 Tahun 1993 bangunan ini termasuk ke dalam cagar budaya kelas A yang tidak boleh dibongkar karena usia gedung sudah lebih dari 50 tahun.

Saat ini baik Metropole dan Djakarta telah memasuki era modern menonton film di bioskop. Beragam fasilitas yang disematkan di dalamnya tidak hanya dengan satu layar saja. Berbagai kalangan di Jakarta mengunjungi bioskop dengan berbagai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya masing-masing.

1.2. Masalah

- 1) Bagaimana karakteristik lokasi bioskop gedung tua di Jakarta Pusat (Metropole dan Djakarta XXI)?
- 2) Bagaimana perilaku pengunjung bioskop Metropole dan Djakarta XXI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh makna lokasi dan motivasi terhadap perilaku pengunjung bioskop gedung tua dalam hal ini Metropole XXI dan Djakarta XXI.

1.4. Batasan Penelitian

- 1) Bioskop bergedung tua dalam penelitian ini yaitu Metropole XXI (Komplek Megaria Jl Pegangsaan 21) dan Djakarta XXI (Jl. M.H. Thamrin) dengan usia gedung lebih dari 40 tahun yang telah mengalami peremajaan.
- 2) Pengunjung bioskop adalah orang-orang yang melakukan kunjungan ke bioskop dengan keperluannya masing-masing, tidak harus melulu menonton film di bioskop. Bioskop bisa dijadikan *meeting point* atau temu janji, tempat bersosialisasi dengan orang lain.
- 3) Motivasi pemilihan bioskop adalah sikap dalam suatu tindakan dalam mengambil keputusan yang dapat berasal dari diri konsumen (intrinsik) maupun dari pihak luar (ekstrinsik).
- 4) Perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan, dalam hal ini perilaku pengunjung di lingkungan bioskop.
- 5) Makna tempat yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ruang yaitu karakteristik lokasi dan keterikatan pada lokasi berdasarkan hasil subjektif dari konsumen, dalam hal ini pengunjung bioskop.

- 6) *Site* adalah fasilitas dan harga dalam penelitian ini adalah ketersediaan fasilitas pendukung kenyamanan seperti ruang tunggu, toilet, pusat jajanan, dan hiburan jika ada; serta harga dari tiket yang dijual di bioskop sebagai lokasi penelitian.
- 7) *Situation* adalah karakteristik lokasi bioskop yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri lokasi berupa penggunaan tanah dan aksesibilitas.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Spasial

Penerapan ilmu geografi manusia (*human geography*) karena melihat bagaimana proses interaksi manusia terhadap lingkungannya. Penelitian Kates (1962) yang dikutip dari Johnston (1990) mengenai geografi manusia yang berjudul *Geography and Geographers* edisi kedua, mengenai pengambilan keputusan suatu komunitas masyarakat terhadap pemilihan lokasi tempat tinggal di daerah yang rawan banjir, perilaku pengambilan keputusan ini didasarkan pada empat asumsi berikut:

1. Dalam mengambil keputusan manusia harus rasional. Pengambilan keputusan secara rasional bersifat memaksa yang berarti keputusan tersebut mengalami proses pemikiran yang matang yang direspon oleh lingkungannya dengan positif.
2. Manusia membuat pilihan; beberapa keputusan dapat berupa kebiasaan maupun hal sepele sehingga mereka diberikan waktu untuk berpikir atau tidak terburu-buru sebelum keputusan dibuat. Beberapa keputusan utama berhubungan dengan lingkungan dan penggunaannya dapat berupa kebiasaan, tetapi perilaku seperti ini biasanya hanya terjadi setelah beberapa pilihan yang secara sadar dibuat menuju respon tiruan terhadap situasi yang sama di masa yang akan datang.
3. Pilihan dibuat berdasarkan pengetahuan manusia.
4. Informasi dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Meskipun teori yang dikemukakan oleh Kates (1962) dalam Johnston (1990) pada konteks pemilihan lokasi yang rawan bencana, namun teori pengambil keputusan lokasi ini menjadi gambaran pada penelitian ini tentang bagaimana manusia mengambil keputusan lokasi berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan akan melakukan evaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian dari pengambilan keputusan yang tidak cocok dengan prediksi dari beberapa

teori-teori tersebut digunakan oleh peneliti spasial, oleh karena itu tidak selalu menyiratkan perilaku irasional. Sebaliknya, sebagian keputusan dibuat secara irasional berdasarkan probabilitas non-random, pemilihan informasi, dimaksudkan untuk memenuhi beberapa tujuan yang tidak dilakukan untuk membuat keputusan sempurna, dan berdasarkan kriteria yang agak berbeda dari individu satu sama lain. Setelah mempelajari solusi yang memuaskan untuk masalah pada kelas tertentu, pengambil keputusan akan melanjutkan untuk memakai solusi tersebut pada setiap masalah yang muncul, sampai situasi yang berubah memerlukan evaluasi ulang (*re-evaluation*).

Menurut Golledge, Brown, dan Williamson (1972) dalam Johnston (1990), manusia adalah pembuat keputusan yang aktif, bukan reaktor yang dibuat khusus terhadap rangsangan institusional. Dengan mempelajari proses perilaku dalam konteks ini, pendapat adalah untuk meningkatkan pemahaman geografer tentang bagaimana pola spasial berkembang, dengan demikian melengkapi kemampuan yang ada untuk menggambarkan pola tersebut. Dalam penelitian ini, para pengunjung bioskop merupakan pembuat keputusan yang aktif dan bebas dalam menentukan keputusan pemilihan lokasi menonton, sehingga kita dapat memahami bagaimana perilaku pengunjung dalam suatu ruang. Hal ini sebagaimana pada literatur yang ditulis oleh Wooldrigde (1956) dalam Johnston (1990) tentang istilah mental map bahwa:

“Jika perilaku spasial merupakan perhatian yang dihadiahkan kepada kita, lalu gambaran mental seseorang memegang ruang di sekitar mereka mungkin akan menyediakan kunci menuju beberapa struktur, pola, dan proses dari kegiatan manusia di permukaan bumi”.

Kemudian diperkuat oleh Gould (1966) dalam Johnston (1990) berargumen bahwa keputusan lokasi yang diambil berhubungan dengan melihat kualitas lingkungan, sehingga hal ini menjadi penting mengetahui cara mengevaluasi lingkungan mereka dan apakah pandangan mereka itu dibagi berdasarkan pengetahuan mereka pada masa itu. Pada akhirnya, Johnston menyimpulkan bahwa geografi manusia adalah suatu pendekatan

yang memperlakukan manusia sebagai individu yang berinteraksi secara konstan dengan lingkungannya dan mengubah keduanya dirinya sendiri (manusia) dan lingkungan pergaulannya. Hal ini semakin memahami bahwa dengan mempelajari interaksi, karena diwakili oleh individu dan tidak sebagai contoh secara ilmiah – menegaskan model perilaku. Kemudian dengan memancarkan pemahaman, hal ini untuk menampakkan manusia pada dirinya sendiri dan kemampuannya untuk mengembangkan interaksi dalam berbagai cara akan dipenuhi (Johnston, 1990).

Perilaku yang dimiliki manusia akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya, begitu juga sebaliknya (Hadinugroho, 2002). Perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku sosial dan individu. Perilaku sosial manusia memiliki kepribadian individual dan juga makhluk sosial dalam masyarakat yang kolektif. Manusia memenuhi kebutuhan sosialnya dengan berperilaku atau berinteraksi sosial dalam lingkungannya. Pada perilaku individu terdapat beberapa proses sebagai berikut:

- a. Persepsi terhadap lingkungan, yaitu proses bagaimana manusia menerima informasi mengenai lingkungan sekitarnya. Kemudian informasi mengenai ruang fisik tersebut diorganisasikan di dalam pikiran manusia.
- b. Kognisi spasial, yaitu keragaman proses berpikir selanjutnya, mengorganisasikan, menyimpan, dan mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, dan tatanannya.
- c. Perilaku spasial, merupakan hasil yang ditunjukkan dalam tindakan atas respon seseorang termasuk deskripsi dan preferensi personal, respon emosional, atau evaluasi kecenderungan perilaku yang muncul dalam interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya.

2.2. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen menurut Engel (1968, et.al.) dalam Mangkunegara (1988) adalah tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomi termasuk proses pengambilan keputusan yang

mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan menurut Loudon dan Bitta (1984), perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktivitas individu secara fisik yang dilibatkan dalam mengevaluasi, memperoleh, atau dapat mempergunakan barang dan jasa. Karakteristik fisik dari suatu lokasi juga mempengaruhi dari perilaku konsumen itu sendiri.

2.3. Lokasi

2.3.1. *Site dan Situation*

Site dan *Situation* saling mendukung satu sama lainnya. Dalam perkembangannya, beberapa *site* (tempat) dapat memiliki keuntungan atau kerugian dari asal-muasal tempat itu dibangun. Hal ini bisa menimbulkan ancaman, persaingan, atau mungkin juga suatu peluang. *Situation* dapat berubah dari waktu ke waktu akibat perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi. *Site* lebih sedikit mengalami perubahan dibandingkan dengan *situation*, walau mengalami perubahan juga akibat teknologi agar lebih mudah dijangkau, dibangun, dan lain-lain.

Site adalah hubungan suatu objek dengan lingkungan fisik dari lokasi objek tersebut. *Site* merupakan lokasi nyata dan tersusun dari karakteristik fisik dari suatu area. *Situation* adalah hubungan dari suatu kesatuan sistem urban pada suatu lokasi. *Situation* merupakan letak atau kondisi relatif terhadap sekelilingnya dan tempat lainnya. Faktor-faktor tersebut juga termasuk aksesibilitas menuju lokasi, perpanjangan hubungan dengan tempat lainnya, dan kedekatan dengan material lain.

2.3.2. Jarak

Membedakan jarak dua titik secara mendasar, dengan cara melihat jarak garis lurus beberapa bagian, dan garis tidak lurus beberapa bagian. Garis lurus beberapa bagian yang dimaksud adalah jarak yang diukur dengan lurus pada permukaan yang datar dan membaginya menjadi beberapa potongan pendek. Aplikasinya dalam masalah perkotaan, misalnya membagi atas beberapa potongan ruas jalan. Sedangkan

pengukuran garis tidak lurus dilakukan pada permukaan yang tidak seragam, misalnya jarak di hutan. Jarak dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Jarak mutlak, merupakan jarak yang tidak akan berubah, pada umumnya diekspresikan dengan satuan kilometer, meter, dan sebagainya.
- b. Jarak nisbi, yaitu jarak yang dapat berubah, hal ini dikarenakan morfologi lalu lintas yang menentukan cepat atau lambatnya sampai tujuan.

Menurut Moryades dan Lowe (1975), jarak absolut adalah jarak dari satu titik ke titik lainnya (*point to point distance*), yang terbagi menjadi jalur garis lurus yang pendek (*straight line short path*). Cara termudah untuk melihat jarak pada garis lurus terpendek (*straight line short paths*) adalah dengan meninjau jarak terpendek di sepanjang garis lurus antara dua titik. Sedangkan jalur garis tidak lurus yang pendek (*non-straight line short path*) merupakan jarak absolut terpendek yang memisahkan dua titik yang diperkirakan tidak dalam garis lurus, tetapi berupa sejumlah garis lurus dengan orientasi yang berbeda.

2.3.3. Aksesibilitas Jalan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no.38 tahun 2004 tentang jalan, pengertian jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Menurut Direktori Jenderal Bina Marga Dirjen Pembinaan Kota 1990, jalan dibedakan menjadi :

- Jalan Arteri, yaitu jalan yang menghubungkan kota jenjang pertama dengan kota jenjang pertama lainnya yang letaknya berdampingan, atau menghubungkan kota jenjang pertama dengan kota jenjang kedua.

- Jalan Kolektor adalah jalan yang menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang kedua, atau menghubungkan kota jenjang kedua dengan kota jenjang ketiga.
- Jalan Lokal adalah jalan yang menghubungkan kota jenjang pertama dengan persil atau menghubungkan kota jenjang kedua dengan persil.

Jaringan jalan adalah prasarana perhubungan darat yang merupakan salah satu penunjang mobilitas. Pola jaringan jalan yang baik adalah yang menghubungkan antar tempat kegiatan, sehingga dapat berfungsi dengan tepat untuk :

- Kelancaran hubungan dalam proses interaksi kegiatan
- Kelancaran hubungan dalam proses sebaran kebutuhan masyarakat
- Kelancaran hubungan dalam proses pelayanan kebutuhan

2.4. Pola Pergerakan

Pola pergerakan konsumen menggambarkan pola perjalanan belanja. Pengklasifikasian pola pergerakan (Hartshorn, 1980), yaitu:

- a. Pergerakan dengan tujuan tunggal (*single purpose trip*): diawali pada satu titik dan kembali pada titik yang sama. Pertimbangan utama dalam pola ini adalah jarak yang berdekatan dengan tempat tinggal konsumen.
- b. Pergerakan tujuan ganda (*multi purpose trip*): pola perjalanan dengan titik awal tempat tinggal, tetapi titik tujuan lebih dari satu dengan variabel jarak yang relatif lebih jauh.
- c. Pergerakan dengan tujuan kombinasi (*combined purpose trip*): pada pergerakan ini, biasanya konsumen memiliki beberapa tujuan yang dilakukan bersamaan seperti tujuan bekerja dan tujuan hiburan (menonton film di bioskop) dengan titik awal rumah. Konsumen memilih lokasi yang dekat atau searah dengan tempat kerja dan biasanya terletak di luar wilayah tempat tinggal konsumen.

2.5. Motivasi

Menurut Teori Motivasi Maslow (1943), kebutuhan manusia dapat digolongkan menjadi kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Motivator internal kebutuhan penghargaan antara lain penghormatan diri (*self-respect*) dan prestasi (*accomplishment*). Sedangkan motivator eksternal adalah pengakuan (*recognition*), perhatian (*attention*), dan status sosial (*social status*).

Kemudian Maslow menambahkan pada modelnya, di antara kebutuhan aktualisasi-diri (*self-actualization*) dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) ada kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan akan keindahan (*aesthetics*) dan pengetahuan (*knowledge*).

a. *Self-Actualization*

Aktualisasi diri adalah puncak dari teori motivasi Maslow. Hal ini berkaitan mengenai pencarian potensi diri pada seseorang dimana seseorang ingin tumbuh dan berkembang. Orang yang berada pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri memiliki faktor pendorongnya seperti

- Kepercayaan
- Keadilan
- Kebebasan
- Pemaknaan

Orang-orang aktualisasi-diri memiliki puncak pengalaman yang memberikan kebahagiaan dan harmoni yang sangat dalam. Menurut Maslow, populasi yang berada pada tingkat aktualisasi-diri memiliki persentase yang rendah.

b. *Esteem Needs*

Setelah manusia merasa telah mendapatkan “milik” mereka, kemudian mereka menginginkan tercapainya suatu kepentingan. Kebutuhan penghargaan dapat dikategorikan ke dalam motivator eksternal dan motivator internal.

c. *Social Needs*

Motivasi ini mendorong manusia akan kebutuhannya untuk berinteraksi dalam hubungan sosial.

d. *Safety Needs*

Motivasi ini mendorong manusia untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan agar terhindar dari ancaman baik fisik maupun sosial.

e. *Physiological Needs*

Pemenuhan kebutuhan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar akan hidupnya seperti makan, minum, air, dan lain-lain. Dalam hirarki motivasi Maslow, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dalam tingkatan terendah (Maslow, 1943).

Dalam melakukan pembelian suatu barang dan jasa, konsumen melakukan sejumlah tindakan pemilihan untuk mendapatkan produk yang dianggapnya sesuai. Pilihan yang dibuat oleh konsumen dipengaruhi oleh karakteristik konsumen dan proses keputusan dalam membeli. Karakteristik pembeli dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis.

2.6. Makna Tempat

Tuan (1977) beranggapan bahwa manusia menempati dunia yang berdasarkan pemaknaan-pemaknaan yang tercipta seiring dengan pengalaman yang dialaminya. Pemaknaan ini tidak hanya terbatas pada hubungan geometris terhadap suatu tempat. Lynn A Staehali (2006) dalam *A Companion to Political Geography* diadopsi dari disiplin ilmu Geografi Politik dapat menyimpulkan makna tempat. Dengan mendefinisikan arti tempat, diharapkan dapat memahami politik secara spasial. Politik dalam penelitian ini maknanya disempitkan menjadi pemaknaan yang berbeda dari tiap pribadi mengenai lokasi sehingga mempengaruhi tindakannya dalam memutuskan pemilihan lokasi meskipun produk dan harga yang ditawarkan relatif sama.

Tempat sebagai kata benda dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. *Space, room*: wilayah (*region*) yang tidak dapat ditentukan batas faktualnya;
- b. *Area*: bangunan atau tempat untuk tujuan khusus; pusat populasi; bagian dari permukaan;
- c. *Spot*: posisi relatif dalam skala atau urutan; juga diartikan sebagai posisi kedua pada pertarungan;
- d. *Accommodation; seat; dan job*: kantor umum, lapangan umum.

Sedangkan tempat sebagai kata sifat dapat diartikan sebagai *identity* (identitas) yang berarti memberikan pesan. Tempat didefinisikan sebagai konteks (*context*) atau suasana (*setting*), dalam hubungannya dengan waktu, sebagai hasil atau produk dari suatu proses, dan terkadang sebagai aktif dan dinamis. Makna ganda ini mengesankan kesulitan yang dihadapi oleh seorang geograf. Dengan begitu, Staehali membagi makna tempat (*place*) menjadi lima kategori yaitu:

- a. *Place as physical location or site* (tempat sebagai lokasi secara fisik)

Tempat sebagai lokasi fisik dibedakan sebagai dugaan abstrak suatu ruang. Jika tempat adalah dasar dan fakta, ruang diartikan sebagai sesuatu yang abstrak. Hal ini fokus pada hubungan spasial yang mendasari fenomena dan mengidentifikasi pola umum tanpa mempertimbangkan fakta suatu tempat. Dalam penelitian ini bioskop sebagai lokasi yang terlihat secara fisik. Pengunjung dapat menikmati baik dari segi arsitektural bangunan tua tersebut maupun dari atribut bioskop tersebut seperti fasilitas yang disematkannya.

- b. *Place as cultural and/or social location* (tempat sebagai lokasi budaya dan/atau sosial)

Makna lokasi seperti ini seolah menyiratkan bahwa lokasi merupakan suatu objek yang dapat menggambarkan kondisi sosial atau budaya tertentu. Kebudayaan atau lokasi sosial mengalami pemaknaan sebagai identitas dari suatu tempat. Sebagai contoh dalam penelitian ini Djakarta XXI yang berada di wilayah perkantoran diidentifikasi dengan pengunjung yang berasal dari lembaga-lembaga usaha di sekelilingnya.

c. *Place as context* (tempat sebagai konteks)

Tempat sebagai konteks lebih mengarah kepada suasana yang diberikan oleh suatu tempat kepada seseorang. Dalam penelitian ini Metropole dan Djakarta memiliki suasana yang diberikan oleh bangunan yang usianya sudah puluhan tahun.

d. *Place as socially constructed through time* (tempat sebagai gagasan sosial melalui waktu)

Pemaknaan tempat sebagai gagasan sosial melalui waktu yang menganggap bahwa tempat adalah sesuatu yang dimanis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Makna tempat ini menempatkan lokasi sebagai suatu tempat yang memiliki makna sejarah berdasarkan waktu. Nilai khusus ini tercipta akibat dari proses-proses yang membentuknya di masa lalu. Pada kasus bioskop bergedung tua, para pengunjung tertentu yang sudah lama mengunjungi Metropole atau Djakarta memiliki kenangan dan keterikatan pada bangunan bioskop tersebut.

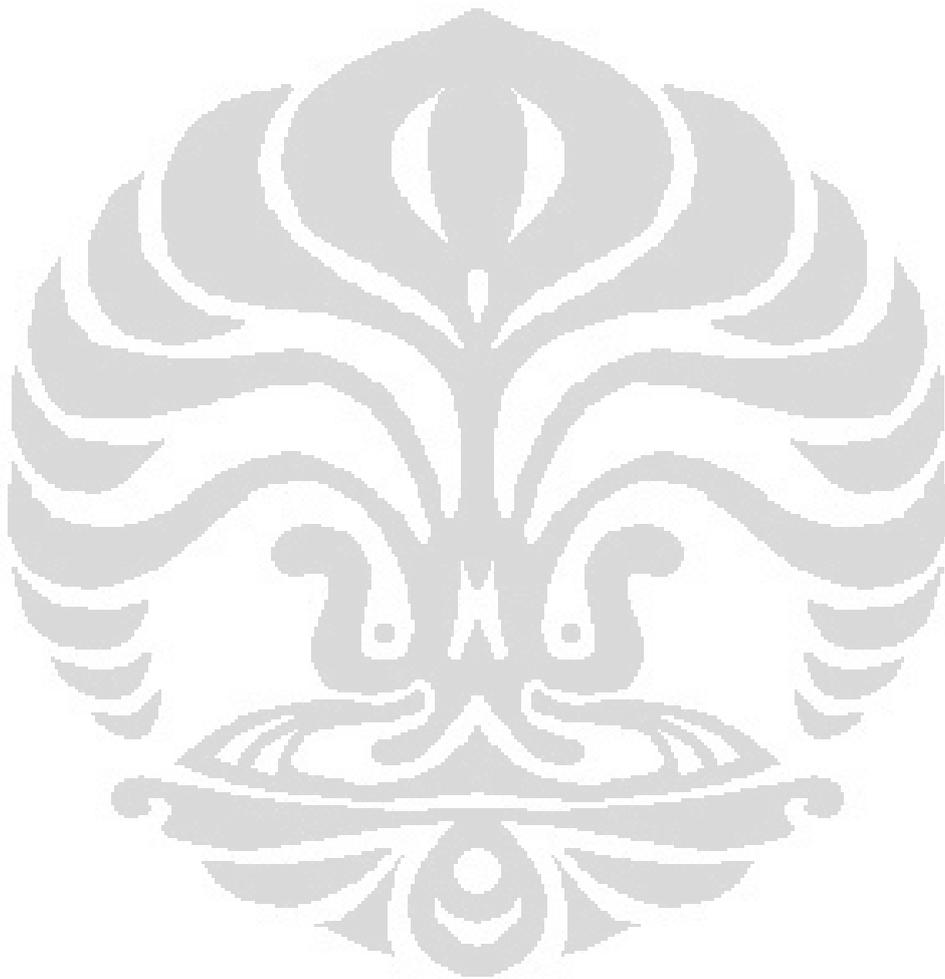
e. *Place as social process* (tempat sebagai proses sosial)

Tempat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat menciptakan hubungan sosial. Dalam penelitian ini, bioskop sebagai tempat yang dapat menjadi penghubung interaksi antara pengunjung dengan lingkungan sosialnya. Pengunjung akan menempatkan dirinya sebagai bagian dari lokasi tersebut sehingga tercipta harmonisasi sosial yang baik.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bioskop pernah dilakukan sebelumnya oleh Nugroho pada tahun 2007 yang berjudul Pengaruh Dimensi *Brand*, *Store*, dan *Price* Terhadap *Willingness to Buy* Pada Konsumen Pengguna Bioskop Kelas Atas, Menengah, dan Bawah di Jakarta. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pengaruh atribut *brand* (merek), *store* (tempat), dan *price* (harga) terhadap keinginan untuk menonton pada tiap-tiap kelas ekonomi masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna bioskop pada tiga kelas berbeda (kelas atas, menengah, dan

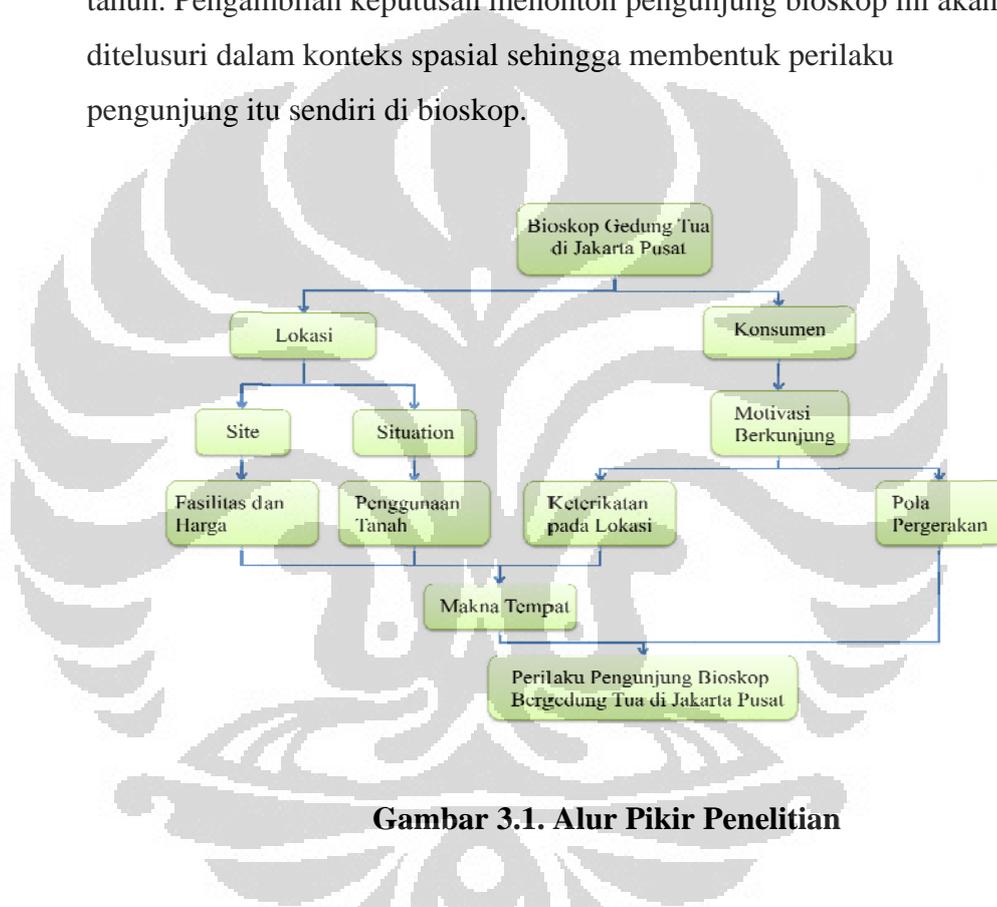
bawah) mempertimbangkan faktor *brand*, *store*, dan *price* secara berbeda pula yang kemudian mempengaruhi keinginan untuk menonton bioskop.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian bermula dari lokasi bioskop bergedung tua di Jakarta Pusat yaitu di Djakarta XXI di Jl. M.H. Thamrin dan Metropole XXI di Jl. Pegangsaan 21. Kedua gedung bioskop ini berusia lebih dari 40 tahun. Pengambilan keputusan menonton pengunjung bioskop ini akan ditelusuri dalam konteks spasial sehingga membentuk perilaku pengunjung itu sendiri di bioskop.



Gambar 3.1. Alur Pikir Penelitian

Pada alur pikir di atas dapat dijelaskan bahwa lokasi bioskop bergedung tua di Jakarta memiliki karakteristik lokasi dan konsumennya masing-masing. Dari sisi lokasi dapat dilihat dari *site* dan *situation*-nya. *Site* merupakan karakteristik fisik di lokasi penelitian beserta segala atributnya yang menjadi bahan pertimbangan konsumen mengunjungi bioskop gedung tua. Selain itu faktor harga yang menjadi atribut *site* juga dilihat sebagai faktor pengaruh kepuasan bagi pengunjung. Sedangkan *situation* merupakan ciri lokasi di sekitar bioskop yang berupa penggunaan

tanah dan aksesibilitas menuju bioskop. Dari sisi konsumen, pengunjung selalu memiliki motivasi dalam melakukan kunjungan ke bioskop baik itu motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Keterikatan lokasi yang merupakan hubungan yang ada pada konsumen terhadap bioskop sehingga membentuk makna tempat yang bersifat subjektif bagi masing-masing pengunjung. Konsumen juga dilihat dari pola pergerakannya yang menjadi salah satu faktor penentu dalam mengambil keputusan dalam mengunjungi bioskop. Faktor-faktor di atas yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku pengunjung dalam memilih bioskop gedung tua di Jakarta Pusat.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik lokasi dan karakteristik konsumen. Karakteristik lokasi dilihat dari penggunaan tanah dan jaringan jalan. Selain itu variabel fasilitas dan harga sebagai penentu pengambilan keputusan. Sedangkan karakteristik konsumen dilihat dari motivasi pemilihan dan keterikatan pada lokasi, serta pola pergerakan.

3.3. Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dengan melakukan survey langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain seperti instansi atau lembaga terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya.

3.3.1. Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh dengan melakukan survey lapang. Kegiatan yang dilakukan dalam yaitu:

- a. Melakukan survey terhadap keberadaan lokasi bioskop Metropole XXI dan Djakarta XXI. Pengambilan data fasilitas dan harga di bioskop.

b. Pengambilan data melalui observasi dan kuesioner terbuka terhadap konsumen bioskop Metropole XXI dan Djakarta XXI. Pengunjung yang menjadi responden adalah orang yang hobi menonton dan atau telah mengunjungi bioskop yang sedang diteliti selama beberapa waktu sehingga dapat menunjukkan keterikatan lokasi. Responden yang diambil berjumlah 54 orang yang terdiri dari 23 responden dari Djakarta XXI dan 31 responden dari Metropole XXI. Pemilihan responden dengan metode *incidental random sampling* dan *convenient sampling*. Pemilihan metode ini dikarenakan total populasi pengunjung yang datang pada waktu penelitian tidak diketahui sehingga responden yang dipilih secara acak.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi dari pengunjung bioskop sebagai responden.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi terus terang dan atau tersamar dalam pengumpulan datanya. Peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data dalam hal ini pengunjung bioskop bahwa peneliti sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2008).

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Kategori wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2008). Wawancara dilakukan di dua lokasi penelitian yaitu Bioskop Djakarta XXI dan Metropole XXI dengan waktu yang berbeda. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu sembilan hari dengan rincian pelaksanaan survey dan wawancara adalah sebagai berikut:

- Djakarta XXI, Jl. M.H. Thamrin pada tanggal 12 (Sabtu), 14 (Senin), 16 (Rabu), 18 (Jumat), dan 20 (Minggu) Mei 2012
- Metropole XXI, Jl. Pegangsaan 21 pada tanggal 13 (Minggu), 15 (Selasa), 17 (Kamis), dan 19 (Sabtu) Mei 2012

Dengan pemilihan waktu tersebut maka diperoleh tiga hari kerja dan enam hari libur. Saat penelitian dilakukan pada hari Kamis merupakan libur nasional dan hari Jumat sebagian besar melakukan cuti bersama.

c. Dokumentasi

Proses pendokumentasian dengan menggunakan kamera dijital. Dokumentasi berupa foto kegiatan pengunjung bioskop di lokasi penelitian.

d. Triangulasi (penggabungan)

Menggabungkan seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Selain itu untuk melakukan kredibilitas data.

3.3.2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kenampakan fisik kedua lokasi penelitian yang diambil melalui citra satelit yang diperoleh dari penjelajahan *Google Earth*. Sedangkan data literatur diperoleh dari studi kepustakaan cetak dan atau elektronik.

3.4. Pengolahan Data

Dalam pengolahannya, data yang telah didapatkan di lapangan diolah agar sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat diinformasikan melalui visualisasi peta, kemudian memiliki informasi basis data keruangan. Dalam pengolahan data, dilakukan penyuntingan terhadap data-data yang didapatkan di lapangan, sehingga jika terdapat data yang kurang jelas, dapat dilakukan koreksi. Selanjutnya, tahapan pengolahan data tersebut adalah :

a. Pengolahan Data Fasilitas dan Karakteristik Bioskop

Pengolahan data fasilitas bioskop dilakukan dengan mengelompokkan ketersediaan fasilitas penjualan yang terdapat pada bioskop di masing-masing lokasi. Data fasilitas bioskop tersebut dikelompokkan dalam bentuk tabel, kemudian ketersediaan fasilitas bioskop tersebut dibandingkan dan dideskripsikan di masing-masing lokasi. Karakteristik bioskop dilihat dari keberadaannya dikaitkan dengan penggunaan tanah dan jaringan jalan. Hasil survey lapangan berupa dokumentasi foto dipasang dengan citra *GoogleMaps* untuk melihat kondisi fisik lokasi berdasarkan penggunaan tanahnya.

b. Pengolahan Data Wawancara Pengunjung Bioskop

Pengolahan data alasan konsumen dalam memilih lokasi bioskop dilakukan dengan mengelompokkan data tiap alasan konsumen, dan pola pergerakan kemudian dikaitkan dengan lokasi dan motivasi pemilihan bioskop. Dari hasil wawancara dengan kuesioner terbuka diperoleh makna tempat dari konsumen bioskop.

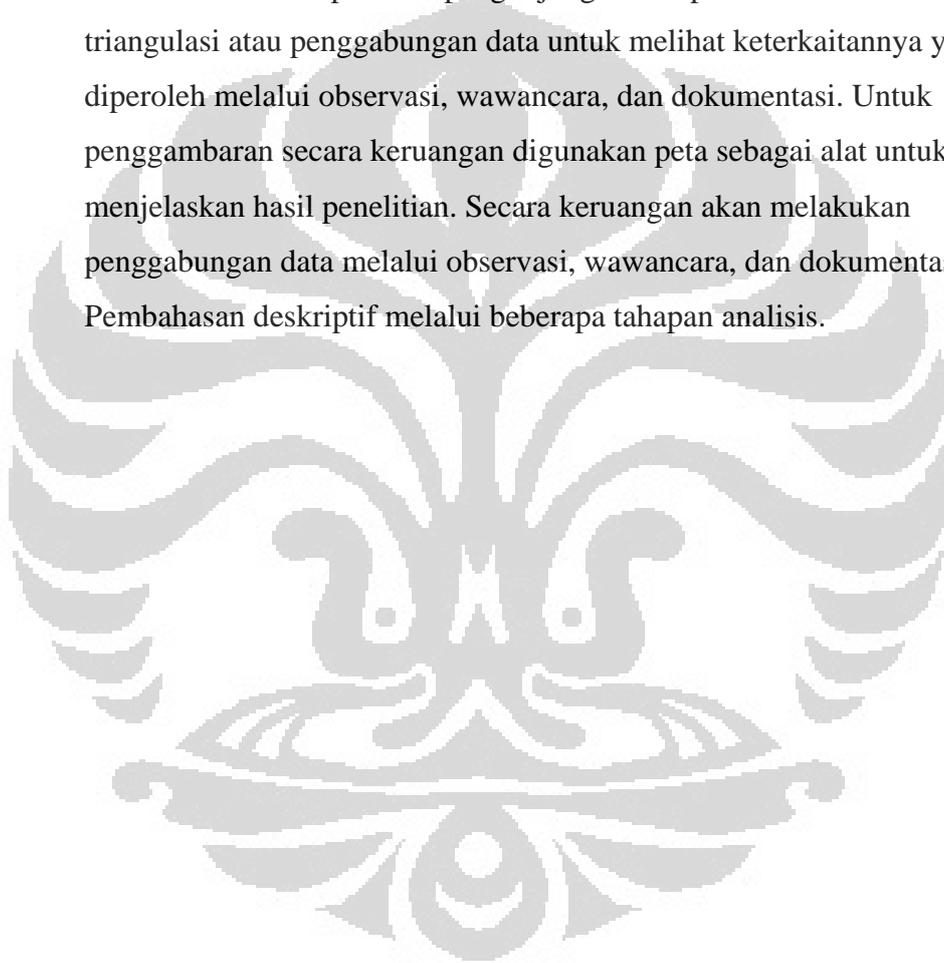
Hasil wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pengunjung bioskop mengenai motivasi dan pemilihan lokasi berkunjung. Selain itu fasilitas dan harga yang ditawarkan terhadap pengunjung yang mempengaruhi pemilihan lokasi dilihat sebagai salah satu pembanding. Dari wawancara ini melihat karakteristik lokasi dan keterikatan emosional pengunjung dengan gedung bioskop dapat menciptakan makna tempat yang berbeda. Kemudian mengaitkan pengaruh antara makna tempat, motivasi berkunjung, serta pola pergerakan terhadap perilaku pengunjung bioskop gedung tua di Jakarta Pusat.

c. Pengolahan Peta Tematik

Pengolahan peta dari citra *Google Earth* dengan perangkat lunak ArcView 3.3. Dari citra kemudian diinterpretasikan berdasarkan penggunaan tanahnya. Setelah ditarik garis batas antara penggunaan tanah satu dengan yang lainnya kemudian diproses *lay out*.

3.5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada makna dan proses. Analisis data pada penelitian ini dijelaskan secara deskriptif keruangan dengan informasi peta atau citra. Dalam penelitian ini akan dijelaskan dan diuraikan keterkaitan karakteristik lokasi yang berdasarkan lokasi sekelilingnya dan lokasi di dalam bioskop itu sendiri, keterikatan lokasi, dan motivasi konsumen dalam membentuk perilaku pengunjung bioskop. Akan dilakukan triangulasi atau penggabungan data untuk melihat keterkaitannya yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk penggambaran secara keruangan digunakan peta sebagai alat untuk menjelaskan hasil penelitian. Secara keruangan akan melakukan penggabungan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan deskriptif melalui beberapa tahapan analisis.



BAB 4

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Bioskop di Jakarta Pusat

Jumlah bioskop dari jaringan besar XXI terdapat 51, Blitzmegaplex berjumlah 4, jadi keseluruhan berjumlah 55 bioskop. Pada Tabel 4.1. di wilayah Jakarta Pusat terdapat sepuluh bioskop, sembilan dari grup XXI sedangkan Blitzmegaplex hanya satu. Bioskop di Jakarta Pusat paling banyak terdapat di Jalan M. H. Thamrin. Dua bioskop XXI yaitu Plaza Indonesia XXI dan Studio XXI EX yang berada di dalam mal atau pusat perbelanjaan. Sedangkan satu bioskop yang berlokasi di luar pusat perbelanjaan adalah Djakarta XXI walaupun gedung Djakarta Theatre bersebelahan dengan pusat perbelanjaan Lotus.

Tabel 4.1. Bioskop di Jakarta Pusat

NO.	NAMA BIOSKOP	ALAMAT
1.	Atrium XXI	Atrium Plaza 4th Fl, Jl. Senen Raya No. 135 Jakarta Pusat
2.	Djakarta XXI	Djakarta Theatre Building, Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat
3.	Metropole XXI	Jl. Pegangsaan 21, Jakarta Pusat
4.	Platinum XXI	Gedung fX Lantai.7 Jl. Pintu Satu Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat
5.	Plaza Indonesia XXI	Plaza Indonesia 6th Fl, Jl. M.H. Thamrin Kav 28-30 Jakarta
6.	Plaza Senayan XXI	Plaza Senayan P5, Jl. Asia Afrika, Jakarta Pusat
7.	Senayan City XXI	Senayan City Lantai 5, Jl. Asia Afrika, Jakarta Pusat
8.	Studio XXI eX	eX Plaza Indonesia 2nd Fl Unit D 06, Jl. M.H.Thamrin Kav. 28-30, Jakarta Pusat
9.	TIM XXI	Taman Ismail Marzuki, Jl. Cikini Raya 73, Jakarta Pusat
10.	Blitzmegaplex Grand Indonesia	Grand Indonesia 8th Fl, Jl. M. H. Thamrin No. 1, Jakarta Pusat

(Sumber: Pengolahan data)

4.2. Bioskop Djakarta XXI

Berdasarkan wawancara dengan Ruhimat, teknisi di Djakarta XXI, gedung teater Djakarta sudah berdiri sejak tahun 1972. Pada tahun tersebut hanya terdapat satu studio atau teater. Kapasitas tempat duduk pada waktu itu bisa mencapai 1.200 orang. Pada tahun 1995 diambil alih oleh grup 21, dipecah dari satu studio menjadi 3 studio. Pemcahan studio ini menggunakan yang awalnya balkon menjadi 3 studio pemutaran film, sedangkan sisanya menjadi ballroom. Kemudian pada tahun 2006, diubah menjadi Djakarta Theatre XXI, dengan hanya dua studio, sedangkan studio yang lain menjadi XXI Club.

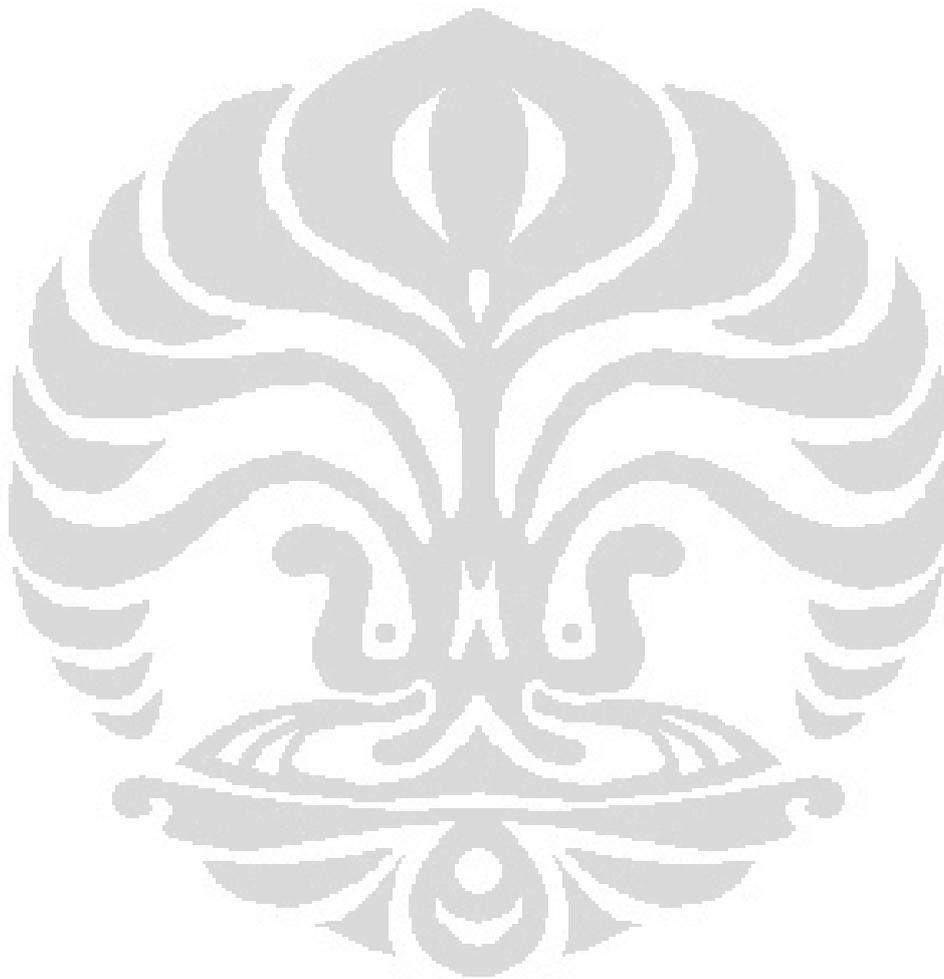
Saat ini Djakarta Theatre terbagi menjadi dua peruntukkan, yang pertama adalah untuk studio pemutaran film. Sedangkan yang kedua diperuntukkan untuk kegiatan seremonial atau komersial lainnya. Untuk kegiatan komersial lainnya digunakan XXI Ballroom yang biasa dipakai untuk acara penghargaan atau upacara lainnya.

Lokasi Djakarta Theatre Building, Djakarta XXI khususnya, yang terletak di daerah perkantoran menjadi lokasi yang sangat strategis dan dikelilingi dua pusat perbelanjaan yaitu Lotus dan Sarinah. Pengunjung Djakarta XXI ramai pada sore hari ketika jam pulang kantor dan pada akhir pekan.

4.3. Bioskop Metropole XXI

Metropole dibangun pada tahun 1949 dan selesai tahun 1951 (Yunanto, 2010). Bioskop ini menjadi bioskop tertua dan satu-satunya bangunan besar bergaya *Art Deco* di Jakarta yang masih bertahan. Lokasi Metropole cukup strategis karena merupakan pertemuan dari arah Bundaran Hotel Indonesia, Cikini, Matraman, dan Manggarai. Pada tahun 1970 berganti nama menjadi Megaria. Pada tahun 1989 diambil alih oleh 21 Cineplex, namanya berganti menjadi Metropole 21, sempat berganti menjadi Megaria 21. Kemudian pada tahun 2008 setelah mengalami pemugaran oleh pihak 21 diganti menjadi Metropole XXI.

Di bioskop Metropole ini dikelilingi oleh rumah makan. Dari XXI sendiri terdapat Garden Café yang berada di dua lokasi yang berdekatan dengan bioskop. Metropole XXI sendiri memiliki 6 studio, namun studio 5 dan 6 berbeda gedung, berada di belakang gedung Metropole lebih tepatnya. Pada awalnya bangunan untuk studio 5 dan 6 adalah perumahan militer. Pengunjung di bioskop Metropole ramai pada akhir pekan dan menjelang malam atau sore hari.



BAB 5

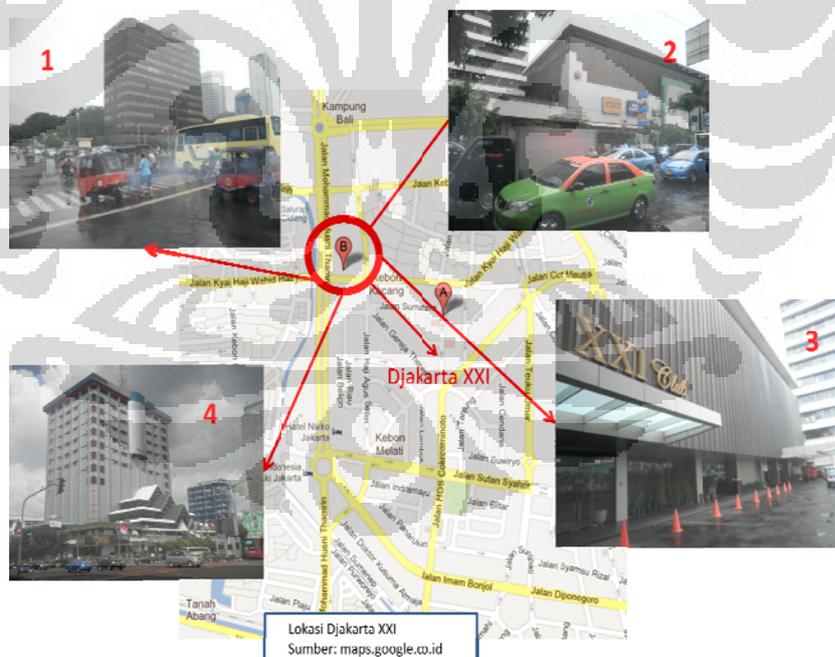
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Lokasi

5.1.1. Situation

Karakteristik lokasi bioskop di kedua lokasi penelitian berdasarkan penggunaan tanahnya relatif berbeda. Penggunaan tanah yang tersusun dari susunan spasial yang berbeda maka menciptakan suasana lokasi yang berbeda pula. Susunan ini terdapat di kedua bioskop yang tampak sehingga memberikan ciri *situation* dari suatu lokasi.

Bioskop Djakarta XXI berada di daerah perkantoran Jl. M. H. Thamrin. Selain itu terdapat dua pusat perbelanjaan di sekitar gedung yaitu Lotus dan Sarinah. Terdapat pula restoran siap saji dan café. Penggunaan tanah di sekitar Djakarta XXI didominasi oleh perkantoran di sekitar Jl. M.H. Thamrin dan Jl. K.H. Wahid Hasyim. Pemukiman sendiri berada di sekeliling perkantoran. Berikut ini adalah gambaran lokasi Djakarta XXI:



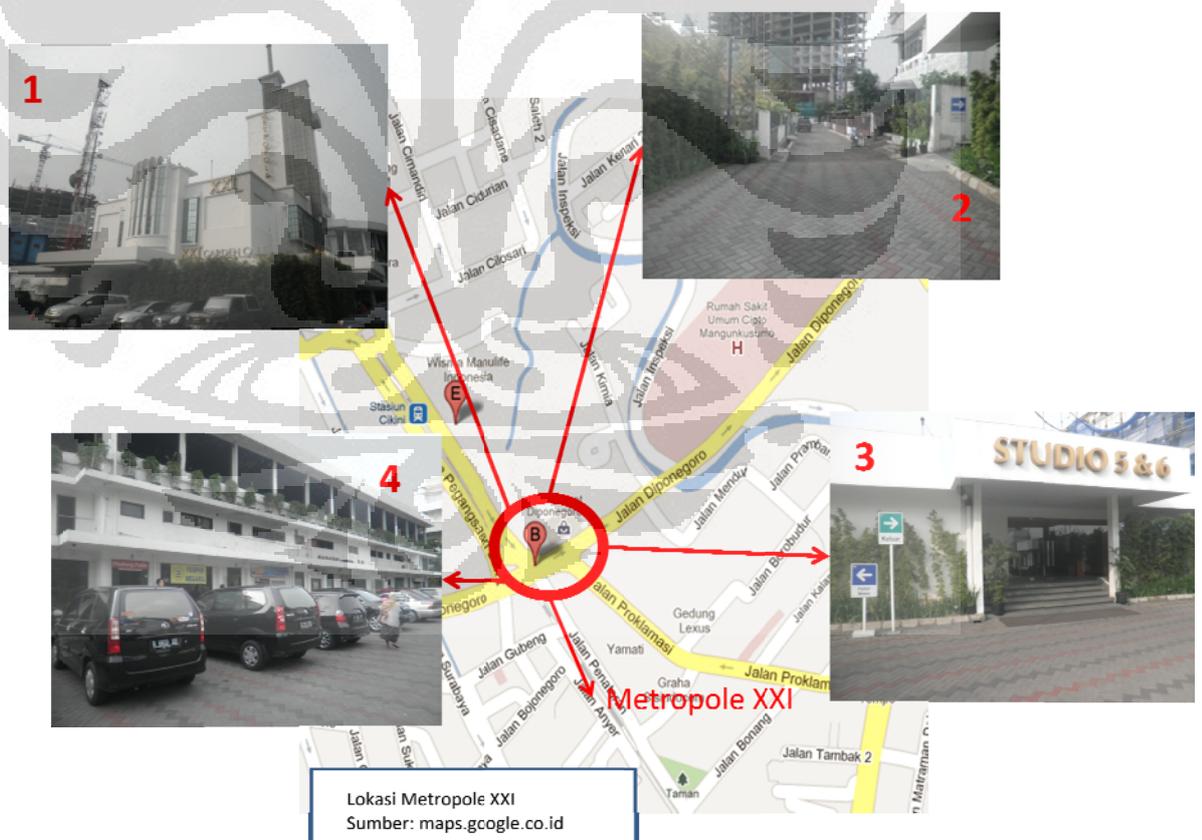
Gambar 5.1. *Situation* di Djakarta XXI

Keterangan Gambar:

- 1.) Kondisi lalu lintas perempatan Sarinah-Thamrin, wilayah perkantoran Thamrin
- 2.) Kondisi lalu lintas di depan Gedung Djakarta Theatre
- 3.) XXI Club dan XXI Ballroom di depan Skyline Building
- 4.) Gedung Sarinah

[Sumber: Dokumentasi pribadi]

Bioskop Metropole XXI berada di perempatan Jl. Diponegoro dan Jl. Pegangsaan. Di luar kawasan Metropole terdapat perumahan, kampus, rumah sakit, dan stasiun. Hal ini menjadikan Metropole sangat strategis dan mudah dijangkau. Di dalam kawasan Metropole sendiri selain bioskop terdapat rumah-rumah makan yang bervariasi. Penggunaan tanah di sekitar Metropole sendiri didominasi oleh perumahan. Selain perumahan atau permukiman terdapat pula Berikut ini adalah gambaran lokasi Metropole XXI:



Gambar 5.2. Situation di Metropole XXI

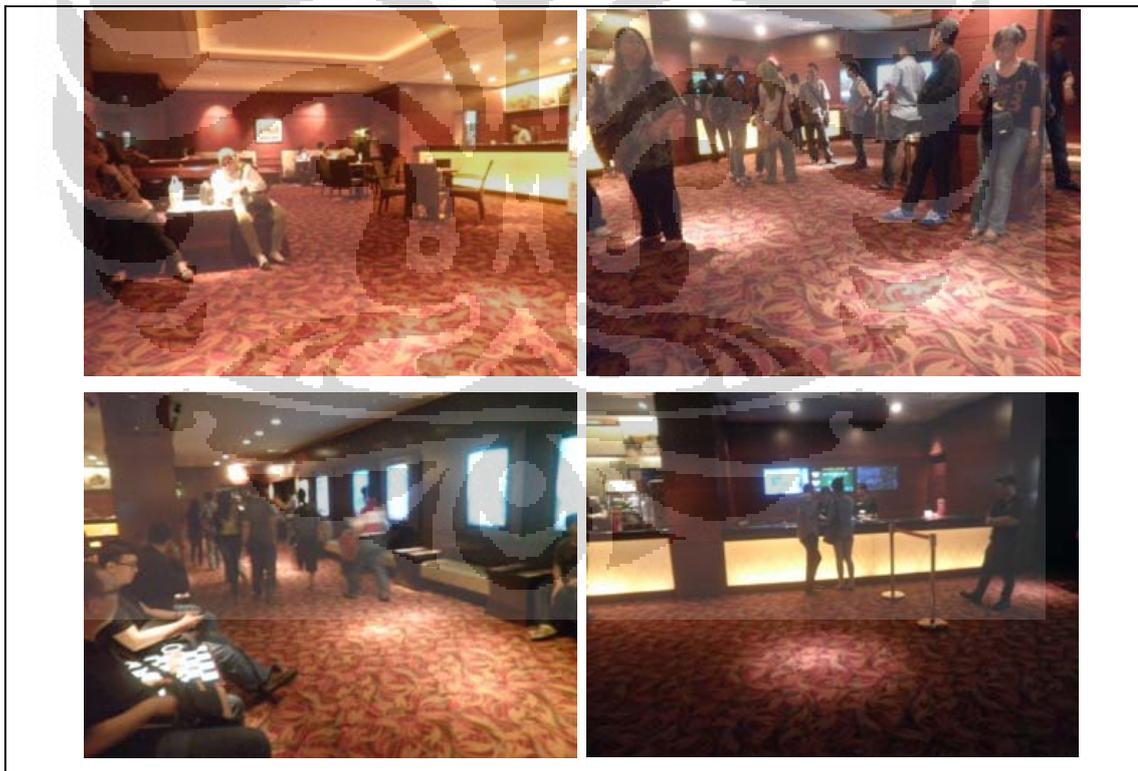
Keterangan Gambar:

- 1.) Gedung Metropole dengan Studio 1 hingga 4
- 2.) Perumahan di samping (utara) kompleks Metropole
- 3.) Gedung Studio 5 dan 6
- 4.) Parkir mobil dan lokasi rumah-rumah makan di dalam kompleks Metropole

[Sumber: Dokumentasi pribadi]

5.1.2. Site

Djakarta XXI memiliki fasilitas dan harga yang berbeda dengan Metropole XXI. Perbedaan ini terdapat pada fasilitas dan harga yang menjelaskan *site* dari suatu lokasi. Di Djakarta XXI hanya terdapat dua studio pemutaran film, terdapat pula *snack counter* atau pojok jajanan khas di bioskop seperti berondong jagung (*pop corn*), selain itu di dalam gedung ini terdapat Garden Café XXI. Berikut adalah gambaran *site* Djakarta XXI:



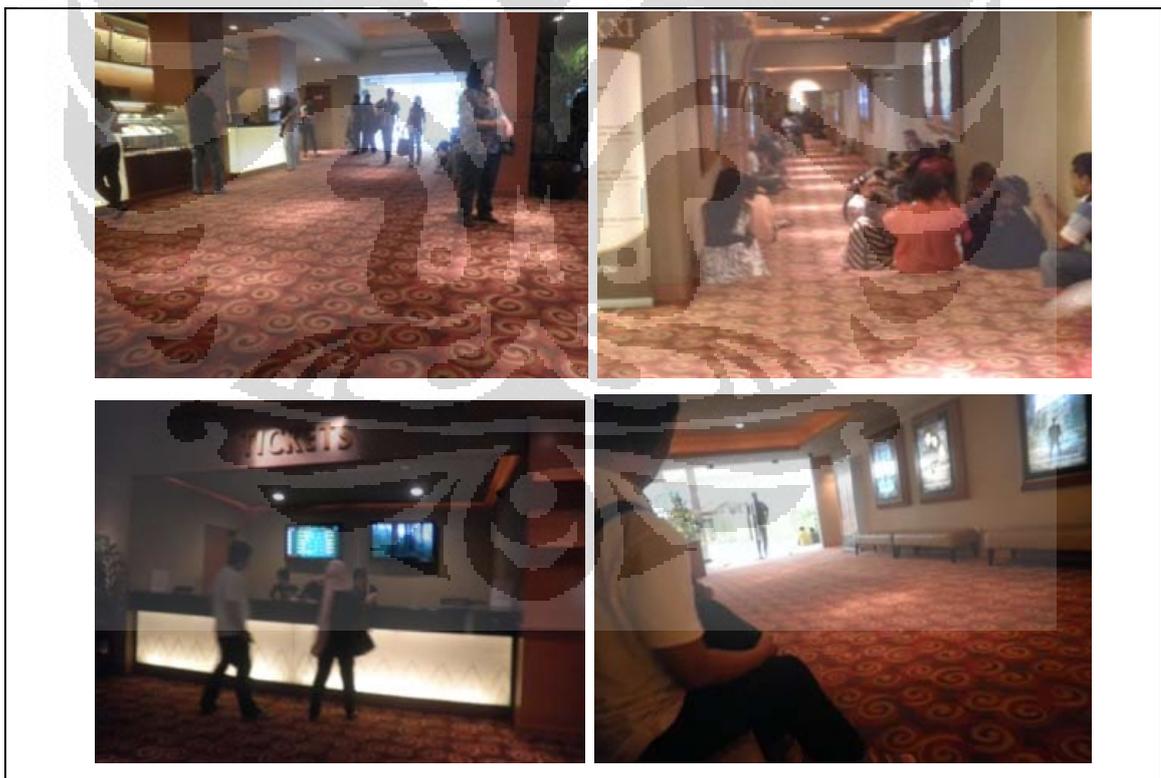
Gambar 5.3. Site di Djakarta XXI

Keterangan Gambar:

- 1.) Suasana Garden Café XXI.
- 2.) Ramai pengunjung yang berdiri menunggu pemutaran film.
- 3.) Tempat duduk untuk menunggu.
- 4.) Loket pemesanan tiket.

[Sumber: Dokumentasi pribadi]

Metropole XXI sendiri merupakan gedung tua yang berdiri sendiri dengan fasilitas yang hamper sama dengan Djakarta XXI. Perbedaan yang ada yaitu Metropole memiliki enam studio pemutaran film dengan dua gedung yang terpisah, studio 1 – 4 berada di gedung utama sementara studio 5 dan 6 berada di gedung terpisah di belakang gedung utama. Selain itu Garden Café XXI yang ada di Metropole lebih luas jika dibandingkan dengan Djakarta. Berikut adalah gambaran *site* di Metropole XXI



Gambar 5.4. Site di Metropole XXI

Keterangan Gambar:

- 1.) Pojok makanan ringan (*snack corner*) di Metropole XXI.
- 2.) Pengunjung bioskop menunggu di depan pintu masuk studio 1 – 4.
- 3.) Loket pemesanan tiket.
- 4.) Pengunjung di gedung studio 5 dan 6 berada yang lebih sepi.

[Sumber: Dokumentasi pribadi]

Fasilitas standar seperti ruang tunggu terdapat di kedua bioskop. Perbedaan yang ada di Djakarta adalah tersedianya ruang merokok, sementara di Metropole jika ingin merokok dilakukan di luar gedung bioskop seperti Garden Café atau tempat menunggu di luar ruangan. Keberadaan XXI Ballroom dan XXI Club juga membedakan Djakarta dengan bioskop lainnya. Berikut table fasilitas dan harga di Metropole dan Djakarta XXI:

Tabel 5.1. Fasilitas dan Harga Tiket Masuk (HTM) Bioskop

Bioskop	Fasilitas	HTM
Metropole XXI	Enam studio, Garden Café	25.000 (Senin- Kamis), 30.000 (Jumat), 35.000 (Sabtu-Minggu, libur)
Djakarta XXI	Dua studio, Garden Café, XXI Club, XXI Ballroom	30.000 (Senin-Kamis 3-D), 35.000 (Jumat 3D), 40.000 (Sabtu-Minggu, libur), 50.000 (Sabtu-Minggu, libur 3-D)

[Sumber: Pengolahan data, 2012]

5.2. Motivasi Berkunjung

Motivasi internal dan eksternal yang berperan dalam sangat berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Motivasi seseorang ke bioskop adalah untuk menonton film dengan pengalaman berbeda dibandingkan menonton melalui televisi atau media lainnya. Motivasi intrinsik pengunjung bioskop adalah kebutuhan penghargaan dari keterikatan dengan lokasi antara lain penghormatan diri (*self-respect*) dan prestasi (*accomplishment*). Hal ini dapat dilihat dari pengunjung yang telah lama mengunjungi bioskop Metropole. Walaupun rumah pengunjung tersebut memiliki jarak yang jauh ke bioskop, namun tetap memilih untuk menonton di Metropole.

Pengunjung menonton di bioskop digunakan sebagai pengakuan (*recognition*), perhatian (*attention*), atau status sosial (*social status*) dalam lingkungan sosialnya. Fasilitas dan harga mempengaruhi motivasi yang berasal dari luar atau ekstrinsik. Pengunjung yang menonton film di bioskop mendapatkan pengalaman menonton di layar yang besar dengan sistem tata suara yang canggih. Selain itu khusus untuk film 3-Dimensi (3-D) pengalaman lebih nyata dalam menonton yang dimiliki oleh Djakarta menjadikannya lebih eksklusif jika dibandingkan dengan Metropole yang tidak memiliki studio 3-D. Motivasi yang mendorong adalah kebutuhan akan pengakuan dan kebutuhan akan keindahan yang didapat dari menonton film maupun dari segi arsitektural bangunan bioskop.

Pengunjung bioskop Djakarta XXI yang rata-rata merupakan pekerja kantor memiliki motivasi untuk melepas kepenatan setelah pulang kantor. Selain pekerja kantor, pengunjung bioskop Djakarta memiliki motivasi untuk bersosialisasi dengan kolega atau kerabat dekatnya sebagai proses pemenuhan kebutuhan sosialnya (*social needs*). Pengunjung Metroopole XXI sendiri lebih memiliki rentang usia yang lebih bervariasi. Motivasi berkunjung ke Metropole yang berada di pusat jajanan kuliner dan *situation* bervariasi menarik pengunjung yang datang dari berbagai kalangan.

5.3. Keterikatan pada Lokasi

Keterikatan pada lokasi bisa ditunjukkan berdasarkan umur dan sudah sejak kapan orang tersebut berkunjung ke suatu tempat. Pada table 5.2. dapat dilihat perbedaan karakteristik pengunjung dari masing-masing bioskop. Karakteristik pengunjung di Djakarta lebih banyak yang berusia produktif karena lokasinya yang berada di daerah perkantoran. Sedangkan di Metropole sendiri, pengunjung yang tergolong tidak produktif masih tetap mengunjungi bioskop ini. Selain itu Metropole juga lebih banyak menjadi pilihan keluarga untuk menonton film di bioskop.

Tabel 5.2. Rentang Umur Berdasarkan Jenis Kelamin Pengunjung Metropole dan Djakarta XXI

Rentang Umur (tahun)	Metropole XXI			Djakarta XXI		
	Jenis Kelamin		Jumlah	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan	
17 – 25	0	2	2	1	4	5
26 – 35	2	6	8	3	6	9
36 – 45	8	3	11	4	2	6
>45	6	4	10	3	0	3
Jumlah	16	15	31	11	12	23

[Sumber: Survey responden, 2012]

Pengunjung bioskop sebagai masing-masing individu memiliki keterikatan yang berbeda-beda pada lokasi yang berbeda pula. Semakin lama dan sering seseorang mengunjungi bioskop maka akan semakin merasa memiliki terhadap bioskop tersebut. Lokasi berkumpul bersama teman memberi kesan tersendiri dalam memilih suatu bioskop. Keterikatan seseorang pada lokasi dapat menciptakan loyalitas tersendiri sehingga akan terus membuatnya terus kembali ke tempat yang sama. Keterikatan ini dapat berupa keterikatan emosional dan keterikatan karena ketertarikan terhadap suatu tempat. Sebagai contoh keterikatan emosional membuat seseorang merasa mengenal suatu tempat sehingga rasa memiliki yang tinggi. Rasa memiliki ini yang membuat seseorang terus kembali. Keterikatan karena ketertarikan terhadap suatu tempat karena bangunan yang unik sehingga ketika berada di tempat tersebut menciptakan nuansa yang diinginkan. Dalam hal ini Metropole memiliki kekuatan yang lebih dalam faktor penarik dari segi arsitekturalnya.

Tabel 5.3. Keterikatan Lokasi Pengunjung Djakarta dan Metropole XXI

Jarak ke Bioskop	Lama Kunjungan (Tahun)	Hobi Menonton	Keterikatan Lokasi	Jumlah Djakarta XXI	Jumlah Metropole XXI
Dekat	<10	Ya	Tinggi	1	0
			Rendah	4	1
		Tidak	Tinggi	0	0
			Rendah	4	2
	10 – 20	Ya	Tinggi	2	2
			Rendah	1	1
		Tidak	Tinggi	0	0
			Rendah	0	2
	>20	Ya	Tinggi	1	6
			Rendah	0	1
		Tidak	Tinggi	0	1
			Rendah	2	0
Jauh	<10	Ya	Tinggi	2	1
			Rendah	1	1
		Tidak	Tinggi	0	0
			Rendah	0	0
	10 – 20	Ya	Tinggi	2	3
			Rendah	1	0
		Tidak	Tinggi	0	1
			Rendah	1	0
	>20	Ya	Tinggi	0	6
			Rendah	0	2
		Tidak	Tinggi	0	1
			Rendah	1	0
Jumlah				23	31

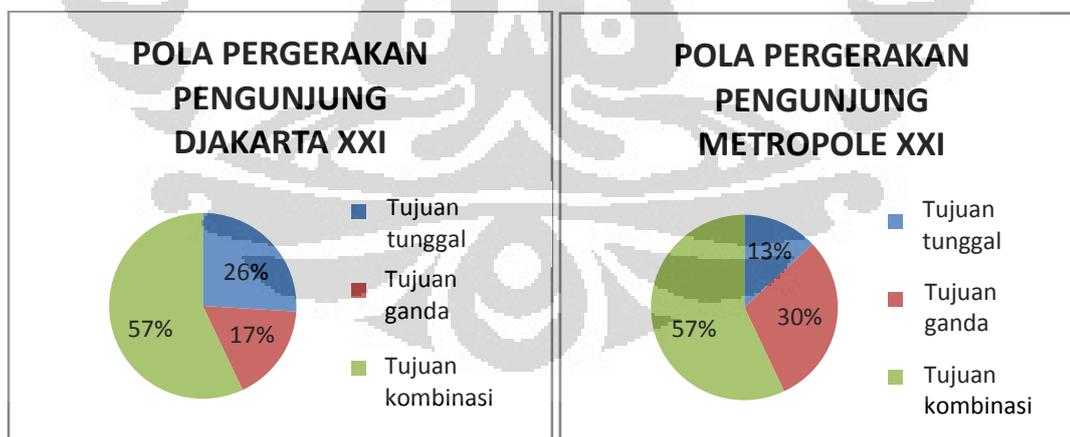
[Sumber: Survey responden, 2012]

Pada Tabel 5.3. dapat dilihat keterikatan lokasi berdasarkan hobi menonton dari pengunjung bioskop. Selain itu dapat dilihat juga sudah berapa lama atau sejak kapan pengunjung tersebut mengunjungi Djakarta atau Metropole. Jarak yang dimaksudkan yaitu jauh atau dekatnya berdasarkan lokasi tempat tinggal, tempat kerja, atau sekolah dari pengunjung kedua bioskop. Keterikatan lokasi sendiri diambil berdasarkan subjektivitas pengunjung yang menjadi motivasi mengunjungi bioskop.

Pengunjung di Djakarta XXI tidak terlalu memiliki keterikatan dengan lokasi bioskop. Mereka lebih memilih bioskop berdasarkan film atau lingkungan sosial dari pengunjung tersebut. Sementara konsumen yang lebih mengunjungi bioskop karena keterikatan lokasi karena kenangan yang dibangkitkan akan memilih Metropole. Pemilihan bioskop oleh pengunjung yang memiliki keterikatan lokasi akan mengabaikan jarak. Bagi para penghobi akan lebih mengabaikan jarak karena mementingkan kualitas dan suasana menonton film.

5.4. Pola Pergerakan

Pengunjung bioskop pada hari kerja lebih banyak berasal dari karyawan yang ingin menonton setelah jam kerja berakhir. Pergerakan ini diawali dari rumah kemudian menuju kantor, setelah itu mereka menuju bioskop sebelum akhirnya kembali ke rumah. Sedangkan pada hari libur pengunjung lebih banyak membawa keluarganya atau pasangannya dengan mengisi waktu berkunjung ke bioskop. Secara keseluruhan pola pergerakan ke bioskop didominasi oleh pergerakan kombinasi.



[Sumber: Survey responden, 2012]

Gambar 5.5. Diagram Pola Pergerakan Pengunjung Djakarta dan Metropole XXI

Dari Gambar 5.5. dapat dilihat bahwa pola pergerakan pengunjung di kedua bioskop adalah *combine purpose* (tujuan kombinasi). Sebagian besar pengunjung bioskop memilih lokasi yang dekat dengan kegiatan mereka. Hal ini dikarenakan lokasi bioskop yang juga tersedia rumah makan atau pusat jajanan, dan tempat perbelanjaan. Tempat belanja di Djakarta yang walaupun berada di luar gedung namun bersebelahan (sebelah timur) dan di seberang gedung (selatan) membuat pengunjung melakukan perjalanan kombinasi. Selain itu penentuan perjalanan kombinasi juga dilihat dari jarak yang relatif dekat dengan kegiatan pengunjung. Seperti di Djakarta yang dekat dengan perkantoran maka banyak pengunjung yang datang pada jam pulang kantor. Di Metropole sendiri tersedia rumah makan dan pusat jajanan yang mendorong pengunjung melakukan *combine purpose trip*. Selain itu adalah faktor jarak yang menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi menonton di bioskop tertentu. Banyak yang memilih bioskop yang dekat dengan rumah atau kantor. Lokasi yang dekat dan searah dengan arah pulang dari tempat kerja.

Perbedaan lain yang dapat dilihat di Gambar 5.5. adalah pengunjung yang melakukan *multi purpose trip* (tujuan ganda) pada bioskop Metropole XXI lebih banyak dibandingkan dengan Djakarta. Sedangkan *single purpose trip* (tujuan tunggal) lebih banyak terdapat di Djakarta XXI. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa pengunjung yang melakukan *multi purpose trip* yang lebih banyak di Metropole karena keterikatan terhadap lokasi yang lebih tinggi sehingga lebih banyak pengunjung yang datang walau daerah asal mereka yang jauh. Sementara *single purpose trip* lebih dikarenakan jarak yang dekat dengan rumah.

5.5. Makna Tempat

Makna tempat yang diungkapkan oleh pengunjung berbeda-beda tergantung dari seberapa sering dan sejak kapan seseorang mengunjungi bioskop. Dari pembahasan karakteristik lokasi dan motivasi internal, serta keterikatan pada lokasi maka tiap pengunjung memiliki pemaknaan tempat gedung bioskop gedung tua yang berbeda. Pemaknaan tempat di Metropole lebih tinggi bila dibandingkan dengan Djakarta. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 5.3 yang menunjukkan bahwa pengunjung di Metropole memiliki keterikatan pada lokasi yang tinggi lebih banyak.

Bagi pengunjung yang sudah lama dan sering mengunjungi bioskop akan semakin loyal walaupun terdapat perubahan bentuk dari bioskop tersebut. Pemaknaan yang tinggi terhadap suatu tempat akan selalu membuat seseorang merasa terpuaskan jika sudah menonton di bioskop yang telah dikunjungi. Sedangkan bagi pengunjung yang jarang atau baru dalam mengunjungi bioskop kurang mengenal kondisi bioskop sehingga pemaknaan tempat yang lebih rendah. Ada pula pengunjung yang memaknai tempat dari melihat dari penampilan pengunjung lainnya sehingga menentukan tingkat kenyamanan baginya. Penampilan pengunjung yang rapi membuat responden nyaman untuk kembali berkunjung sehingga menimbulkan pemaknaan tempat yang berbeda pula.

Bioskop sebagai tempat yang dapat menjadi penghubung interaksi antara pengunjung dengan lingkungan sosialnya. Pengunjung akan menempatkan dirinya sebagai bagian dari lokasi tersebut sehingga tercipta harmonisasi sosial yang baik. Metropole dan Djakarta memiliki suasana yang diberikan oleh bangunan yang usianya sudah puluhan tahun.

5.6. Perilaku Pengunjung Bioskop Gedung Tua

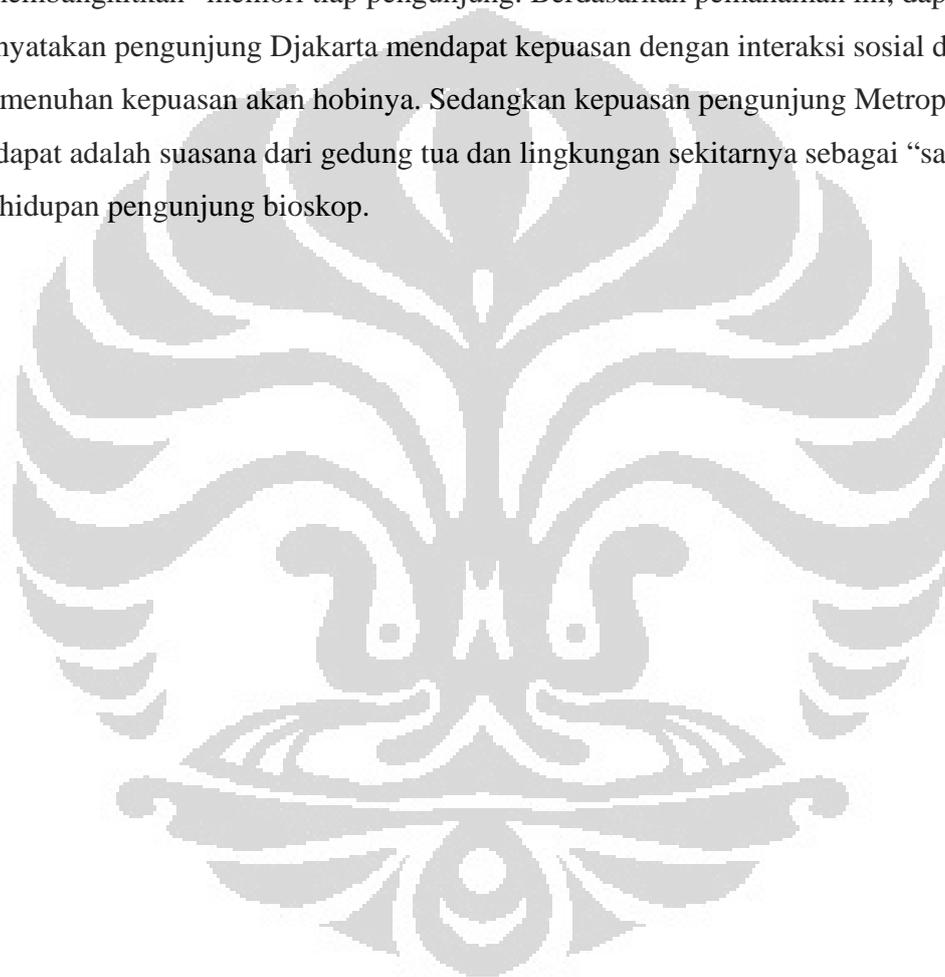
Dari pemaknaan terhadap tempat, pola pergerakan, dan alasan pemilihan bioskop menunjukkan perilaku seorang pengunjung dalam memilih bioskop. Semakin tinggi motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsiknya akan mempengaruhi keputusannya. Apabila seseorang memiliki keterikatan emosional terhadap sesuatu maka dia akan memberikan usaha lebih untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Perilaku dapat dilihat dari interaksi sosial pengunjung, baik dengan pengunjung lain atau dengan lokasi bioskop itu sendiri. Interaksi dengan lokasi diasumsikan dari memori dan pencitraan yang didapat masing masing pengunjung. Kedua hal ini yang menciptakan hubungan keterikatan lokasi. Tingkat keterikatan ini disebabkan berbagai macam hal, di antaranya hubungan dan intensitas yang terjalin dengan lokasi bioskop sehingga memberikan rasa yang terpenuhi bagi pengunjung tersebut.

Pada penyajian sub bab 5.1 hingga 5.5 telah memperlihatkan pengaruh yang kuat dari motivasi dan karakteristik lokasi terhadap perilaku pengunjung bioskop. Sebagai suatu hobi, berkunjung ke bioskop memiliki keterkaitan dalam memenuhi kepuasan

masing-masing individu. Namun hobi mengunjungi bioskop bukan merupakan kebutuhan pokok yang harus selalu terpenuhi sebagai kebutuhan fisiologis.

Pengunjung yang memberikan makna tempat sebagai proses sosial lebih banyak memilih di bioskop Djakarta XXI. Hal ini dapat dilihat dari perilaku pengunjung yang banyak melakukan hobinya bersama-sama dengan teman atau kerabat. Sementara di Metropole selain interaksi sosial juga makna tempat karena suasana yang lebih “membangkitkan” memori tiap pengunjung. Berdasarkan pemahaman ini, dapat dinyatakan pengunjung Djakarta mendapat kepuasan dengan interaksi sosial dan pemenuhan kepuasan akan hobinya. Sedangkan kepuasan pengunjung Metropole yang didapat adalah suasana dari gedung tua dan lingkungan sekitarnya sebagai “saksi” kehidupan pengunjung bioskop.



BAB 6

KESIMPULAN

Berdasarkan *site* dan *situation*, Djakarta dan Metropole memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan ini mempengaruhi perilaku pengunjung bioskop dalam pemilihan bioskop. Kegiatan dan perilaku pengunjung bioskop dipengaruhi oleh keputusan dalam memilih bioskop. Sebagian konsumen memilih bioskop berdasarkan fasilitas dan harga. Pengunjung Djakarta XXI banyak yang berasal dari masyarakat yang produktif. Sementara Metropole XXI memiliki pengunjung yang lebih bervariasi. Keterikatan dengan lokasi dalam pemilihan bioskop berasal dari alasan yang berbeda-beda tergantung dari jumlah periode kunjungan dan awal pertama mengunjungi bioskop tersebut.

Motivasi mengunjungi bioskop secara intrinsik ingin memenuhi kepuasan atau keingintahuan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik karena kedekatan pengunjung terhadap lokasi berdasarkan jarak atau dari kebutuhan sosial dari konsumen. Di bioskop Djakarta dan Metropole didominasi oleh *combine purpose trip* (tujuan kombinasi) karena keadaan di sekeliling bioskop yang bervariasi. Dengan pola pergerakan tujuan kombinasi para pengunjung memiliki pilihan sebelum akhirnya menuju ke bioskop. Perilaku pengunjung sendiri dipengaruhi oleh pemaknaan tempat oleh pengunjung itu sendiri. Makna tempat sebagai proses sosial (*place as social process*) lebih banyak dimaknai oleh pengunjung Djakarta XXI. Sedangkan pengunjung Metropole XXI memaknai tempat sebagai konteks atau suasana (*place as context*) yang diberikan oleh gedung tua Metropole itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Undang-Undang Republik Indonesia no.38 tahun 2004*. Maret 13, 2012. Pk. 15.00. <http://pustaka.pu.go.id/new/katalog-detail.asp?kode=BPKSDM-04-B000405&jenis=HUKUM>
- Briney, Amanda. *Site and Situation Describe a Place's Location*. Maret 13, 2012. Pk. 16.45.
<http://geography.about.com/od/urbaneconomicgeography/a/sitesituati-on.htm>
- De Blij, H. J. (1996). *Human Geography: Culture, Society, and Space* (5th Ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Hadinugroho, Dwi Lindarto. (2002). *Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural*. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Hartshorn, Truman A. (1980). *Interpreting The City An Urban Geography*. New York: John Wiley & Sons.
- Jauhari, Haris (Ed.). (1992). *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Johnston, R. J. (1990). *Geography and Geographers: Anglo-American Human Geography since 1945* (2nd Ed.). London: Edward Arnold Press.
- Loudon, David L. dan Della Bitta, Albert J. (1988). *Consumer Behavior Concepts and Applications*. Singapura: McGraw-Hill.
- Lowe, J. C. dan S. Moryades. (1975). *Geography of Movement*. Boston: Houghton Mifflon.
- Staehali, Lynn A. (2006). *Place dalam A Companion to Political Geography* hal 158-170. Australia: Blackwell Publishing.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. (1988). *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT Eresco.
- Maslow, Abraham. (1943). *Maslow's Theory of Motivation - Hierarchy of Needs*. Februari 17, 2012. Pk. 18:45.

http://www.envisionsoftware.com/articles/Maslows_Needs_Hierarchy.html

Nugroho, Garin. (Agustus, 1991). *Kondisi Perfilman di Indonesia*.

<http://www.geocities.com/Paris/7229/film.htm>

Nugroho, Windaryanto. (2007). *Pengaruh Dimensi Brand, Store, dan Price Terhadap Willingness to Buy Pada Konsumen Pengguna Bioskop Kelas Atas, Menengah, dan Bawah di Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sasono, Eric (Ed.). (2011). *Menjegal Film Indonesia*. Jakarta: Rumah Film.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.). (1989). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono, Prof. Dr. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

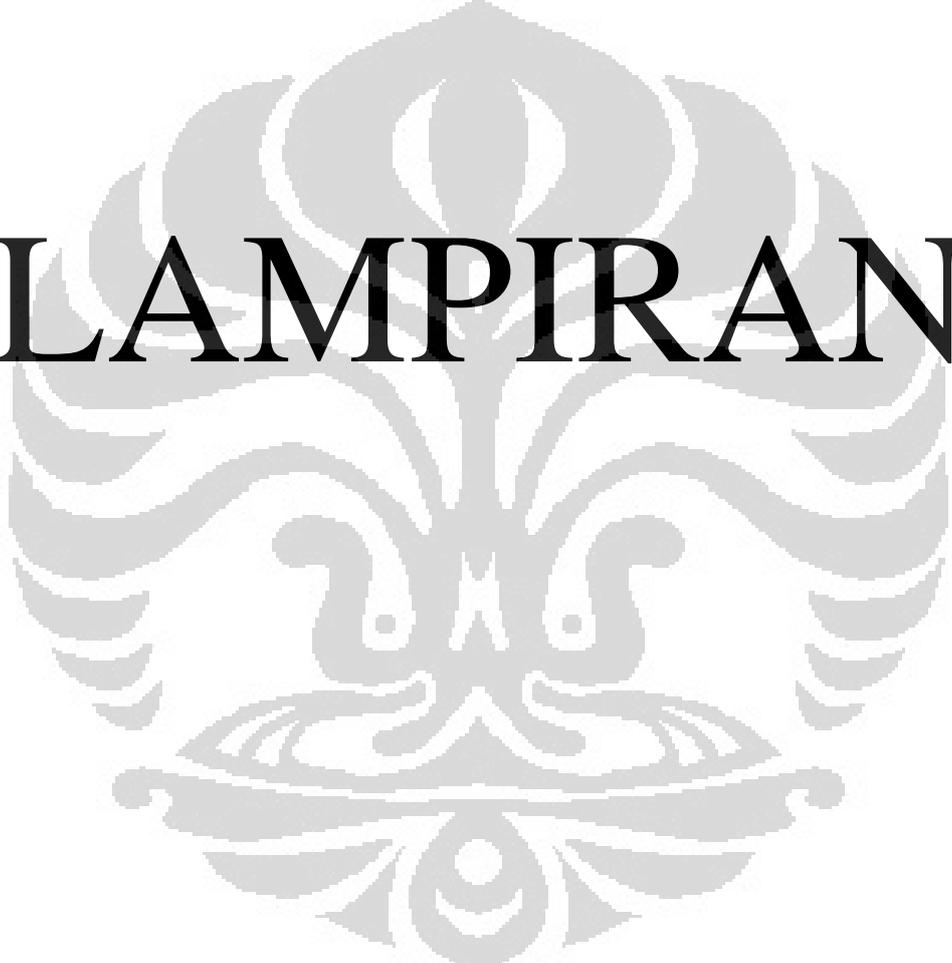
Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Urban Site and Situation. Maret 13, 2012. Pk. 16:30.

www.utexas.edu/depts/grg/adams/305/sitesitu.ppt

Yuliati, Elevita. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Kepuasan Pengunjung Bioskop di Jakarta dan Implikasinya Terhadap Loyalitas*. Thesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

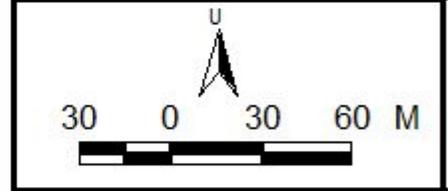
Yunanto, Ardi, Agung Hujatnikajenong, dan Andang Kelana (Ed.). (Januari, 2006). <http://www.karbonjournal.org/karbon/diskusi-tigabelasan-sejarah-bioskop>



LAMPIRAN

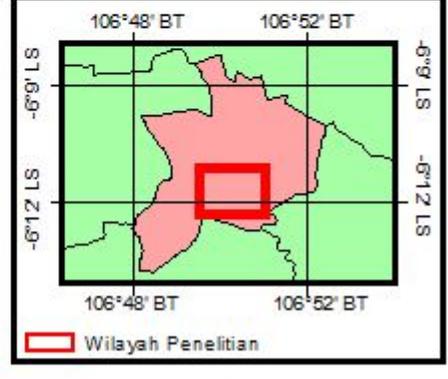


CITRA LOKASI DJAKARTA XXI



- #### LEGENDA
- Shelter busway
 - Lokasi Penelitian
 - Lembaga usaha
 - Permukiman

Sumber: Google Earth, 2012



106°50'31" BT

106°50'38" BT

106°50'45" BT

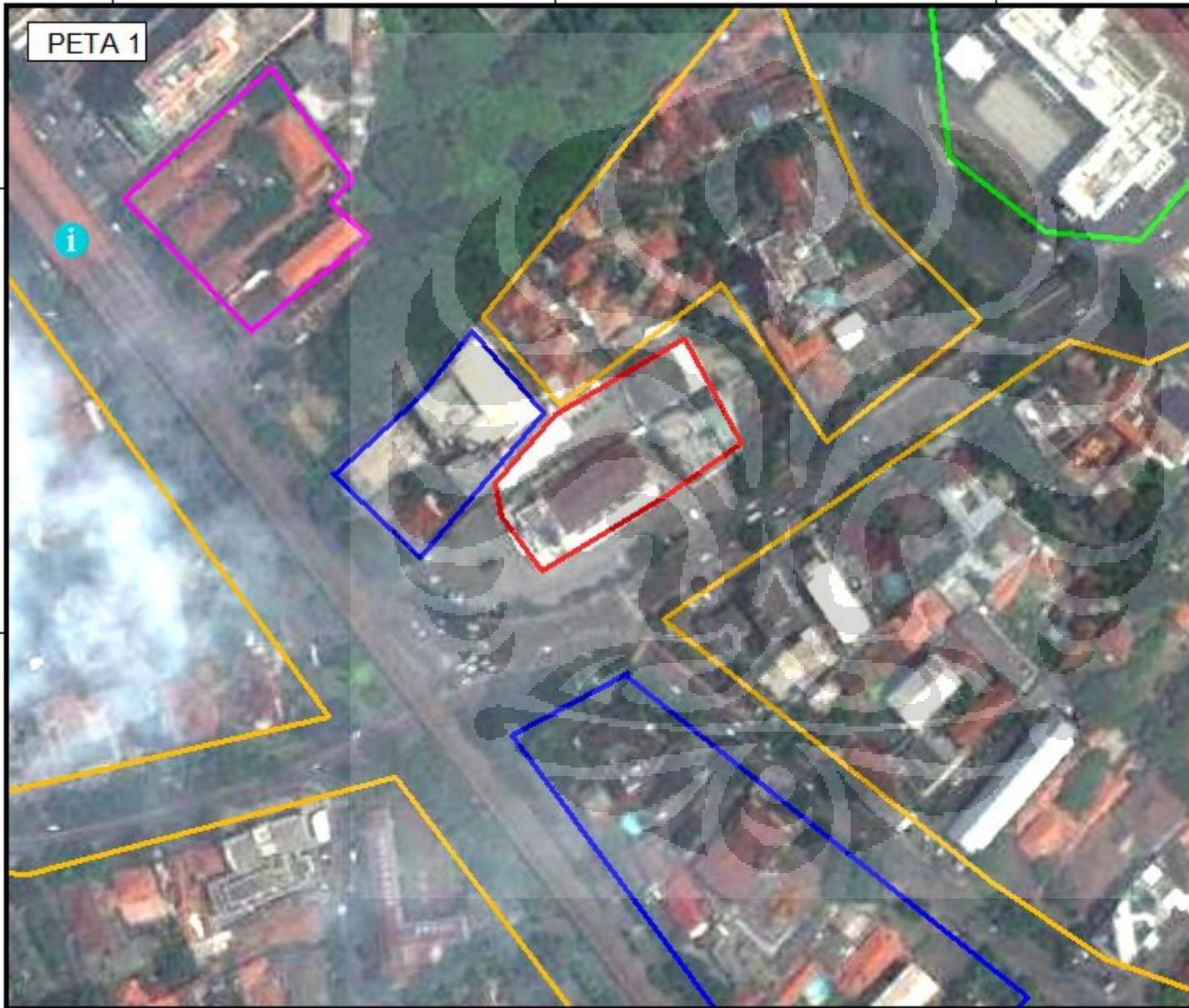
PETA 1

-6°11'56" LS

-6°12'03" LS

-6°11'59" LS

-6°12'07" LS

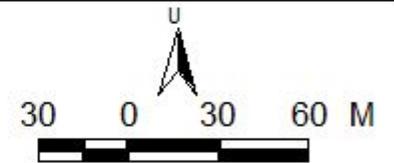


106°50'31" BT

106°50'38" BT

106°50'45" BT

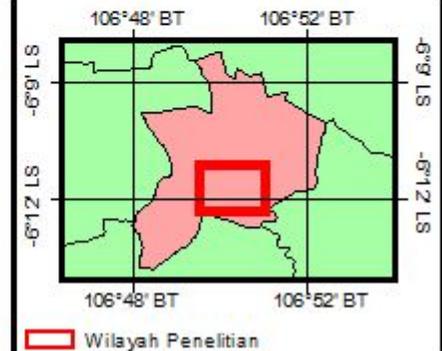
CITRA LOKASI METROPOLE XXI



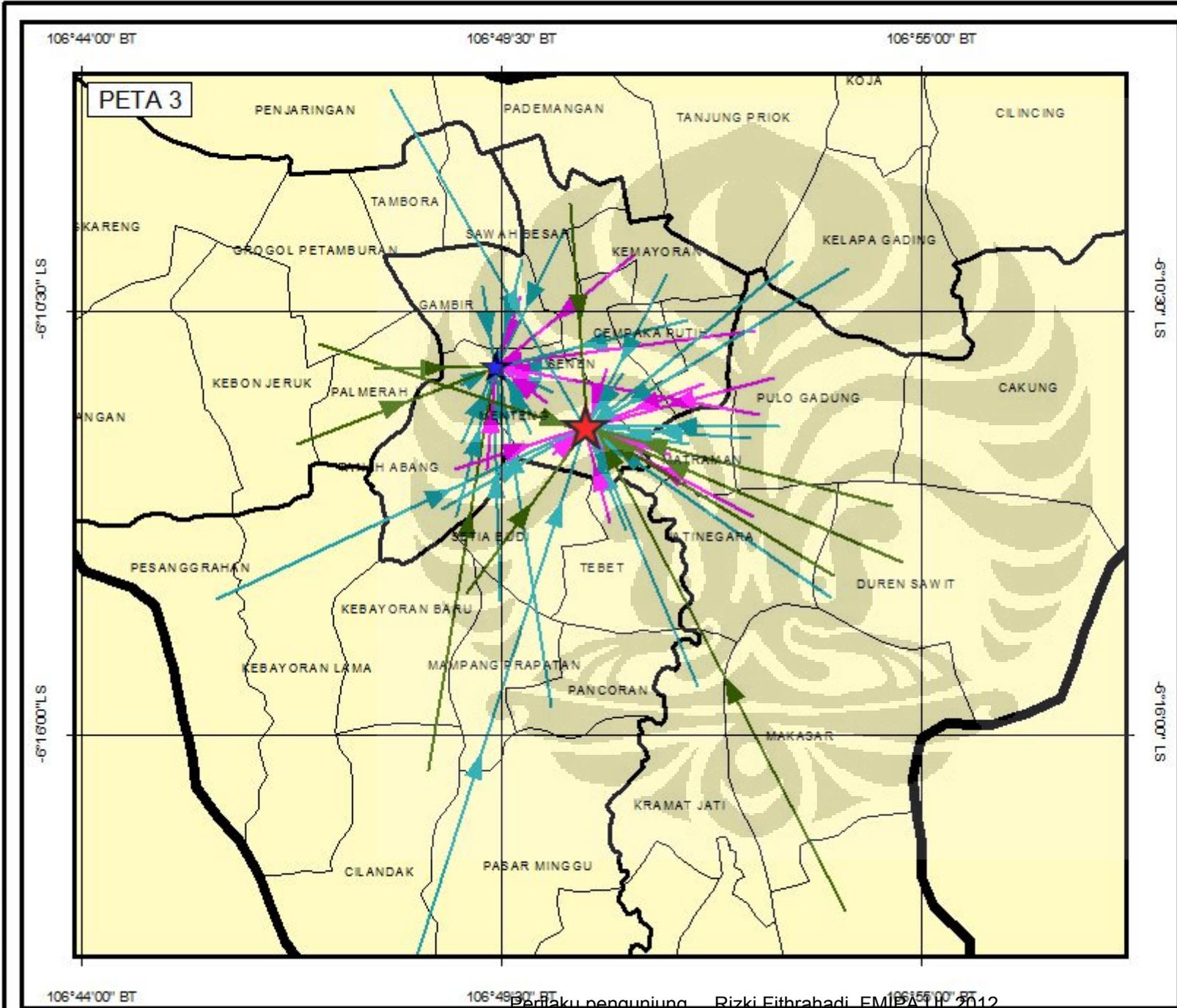
LEGENDA

- i Stasiun
- Lokasi Penelitian
- Lembaga usaha
- Permukiman
- Rumah sakit
- Jasa pendidikan

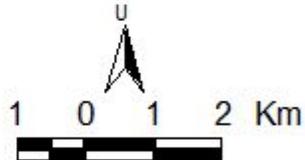
Sumber: Google Earth, 2012



Wilayah Penelitian



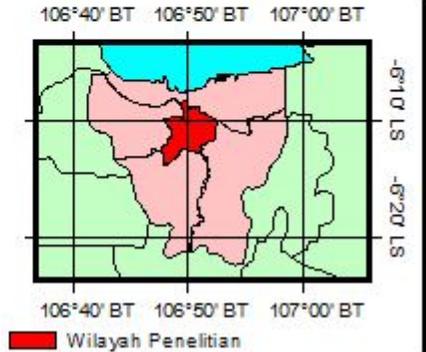
PERILAKU PENGUNJUNG BIOSKOP GEDUNG TUA DI JAKARTA PUSAT



LEGENDA

- Batas Provinsi
 - Batas Kota
 - Batas Kecamatan
- Keterikatan Lokasi**
- Rendah
 - Tinggi
- Makna Tempat**
- Djakarta XXI
 - Tempat sebagai proses sosial
 - Metropole XXI
 - Tempat sebagai konteks
- Pola Pergerakan**
- Tujuan tunggal
 - Tujuan ganda
 - Tujuan kombinasi

Sumber: Survey responden, 2012



KUESIONER PENGUNJUNG BIOSKOP

Nama Pewawancara :
Lokasi :
Hari/Tanggal :
Waktu :

Responden Yth,

Saya mahasiswa geografi FMIPA UI yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi mengenai **Perilaku Pengunjung Bioskop Gedung Tua di Jakarta Pusat**. Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner dengan sebaik-baiknya. Atas perhatian dan waktunya, saya ucapkan terima kasih

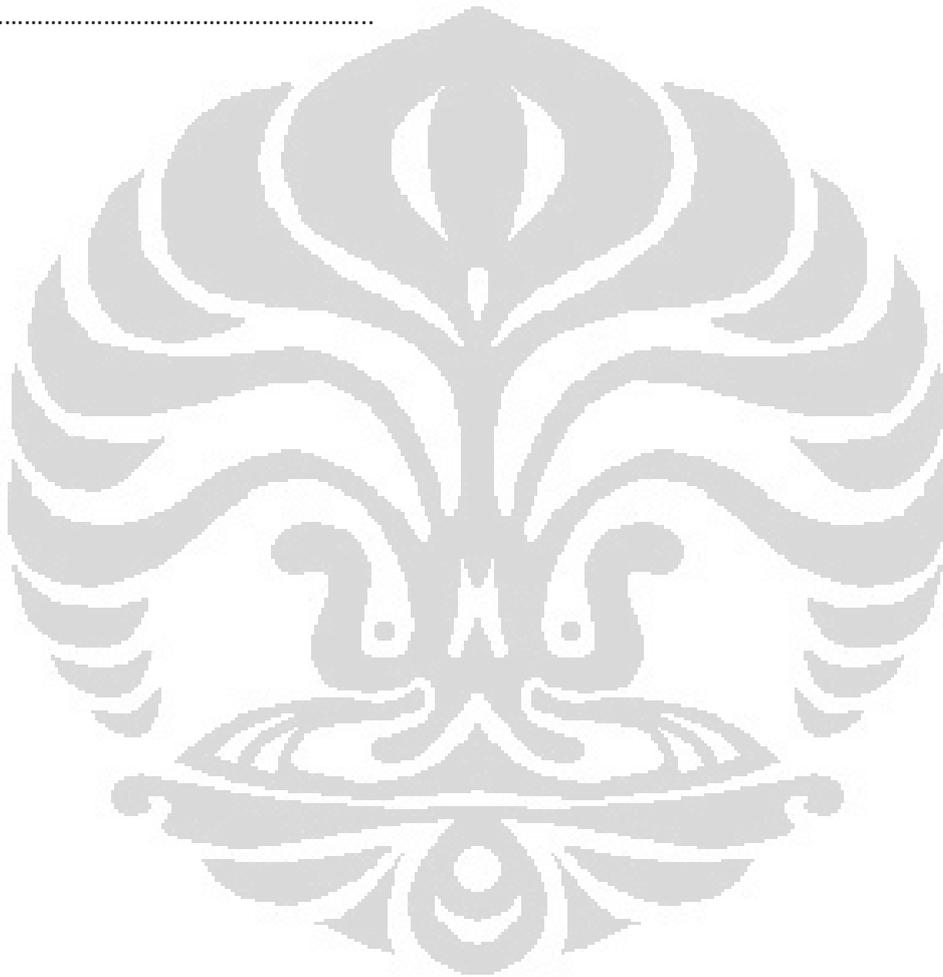
PROFIL PENGUNJUNG

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Alamat kantor/sekolah :

DAFTAR PERTANYAAN (silang pilihan)

1. Berapa kali ke bioskop dalam sebulan?
 - a. Sekali
 - b. Lebih dari sekali
2. Sejak tahun berapa ke bioskop Djakarta / Metropole?
.....
3. Apa tujuan ke bioskop?
 - a. Menonton
 - b. Bertemu teman / kolega
 - c. Kombinasi a. dan b.
 - d. Lainnya,.....
4. Sebelum ke bioskop, dari mana?
 - a. Rumah
 - b. Tempat kerja / sekolah
 - c. Lainnya,.....

5. Alasan memilih bioskop
- a. Berdasarkan lokasi
 - a.1. nilai historis a.2. jarak yang dekat dengan rumah / kantor / sekolahJika memilih a.1., jelaskan.....
 - b. Berdasarkan fasilitas dan harga
 - b.1. berpengaruh b.2. tidak berpengaruhJelaskan.....
6. Pada hari dan jam berapa paling sering mengunjungi bioskop? Khususnya ke Djakarta / Metropole?
.....



Transkrip Wawancara Responden Djakarta XXI

No.	Responden	
1.	<p>Nama: Richard Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 39 Alamat: Cideng, Jakarta Pusat Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Jl. Alaydrus, Jakarta Pusat Hari, Tanggal: Sabtu, 12 Mei 2012</p>	<p>Menonton bioskop dalam setahun sekitar lima kali. Pertama kali ke Djakarta Theatre pada bulan April 2012. Pada saat wawancara datang bersama keluarga. Tujuan ke bioskop hanya menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan memilih bioskop karena lokasinya yang sepi agar mudah mendapatkan tiket dan melihat film yang diinginkan. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Datang ke bioskop lebih sering pada akhir pekan atau hari libur pada jam 13.00-15.00WIB.</p>
2.	<p>Nama: Jeffry Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 50 Alamat: Jl. Matraman Dalam, Pegangsaan, Jakarta Pusat Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Tanah Abang Hari, Tanggal: Sabtu, 12 Mei 2012</p>	<p>Sudah menonton di Djakarta Theatre dari tahun 1977-1978. Dulu bersekolah di SMA 3 Jakarta bersama teman-teman menonton bioskop. Sekarang biasa menonton di bioskop lebih dari sekali, dua kali sebulan, selama filmnya untuk remaja atau semua umur karena menonton sering bersama anak. Sebelum ke bioskop dari menjemput anak les. Alasan memilih bioskop karena jarak yang dekat dari rumah. Fasilitas dan harga mempengaruhi dalam pemilihan bioskop. Lebih memilih akhir pekan untuk menonton di bioskop pada siang atau sore hari.</p>
3.	<p>Nama: Fifi Jenis kelamin: Perempuan Umur: 20 Alamat: Kemayoran Pekerjaan: Mahasiswi Alamat kantor/ sekolah: Kemayoran (Trisakti) Hari, Tanggal: Sabtu, 12 Mei 2012</p>	<p>Dalam sebulan bisa dua hingga tiga kali mengunjungi bioskop. Tujuan ke bioskop menonton dan bertemu teman, kadang-kadang makan di Garden Café XXI. Pertama kali ke Djakarta Theatre pada tahun 2009. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan mengunjungi bioskop Djakarta Theatre karena lokasi yang strategis dan tempat berkumpulnya teman-teman. Fasilitas mempengaruhi dalam memilih bioskop tetapi harga tidak mempengaruhi. Hari Sabtu menjadi hari yang sering digunakan untuk mengunjungi bioskop pada jam 16.00 WIB.</p>
4.	<p>Nama: Adam Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 45 Alamat: Tomang Barat Pekerjaan: Wartawan Alamat kantor/ sekolah: Tegal Parang, Mampang Hari, Tanggal: Senin, 14 Mei 2012</p>	<p>Datang sendiri menungu istri. Menonton di bioskop tidak menentu tergantung dari film. Lebih memilih mengunduh di internet. Pertama kali mengunjungi Djakarta Theatre pada tahun 1980-an tapi tidak menonton hanya mendatangi kantor pos yang ada di lantai bawah pada tahun tersebut. Saat diwawancara tujuan mengunjungi Djakarta Theatre menonton film bersama istri. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja bertemu dengan klien). Dalam pemilihan bioskop, fasilitas, harga, dan jarak tidak berpengaruh. Menurutnya fasilitas dan harga standar. Waktu untuk menonton tidak</p>

		menentu atau secara spontan jika sedang berada di sekitar bioskop dan sedang ingin menonton film di bioskop.
5.	Nama: Ayu Jenis kelamin: Perempuan Umur: 22 Alamat: Kemayoran Pekerjaan: Mahasiswa Alamat kantor/ sekolah: Kemanggisian (BINUS) Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012	Menonton sendiri. Suka menonton lebih dari sekali dalam sebulan (tiga kali sebulan). Sudah dari sejak SD kelas 3 (1999) menonton di Djakarta Theatre, tidak terlalu ingat. Tujuan ke bioskop untuk menonton, terkadang juga untuk bertemu teman. Sepulangnya dari kampus langsung ke bioskop. Sebelum ke bioskop tidak mengecek jadwal film terlebih dahulu sehingga hanya menunggu film terdekat yang akan diputar. Biasanya jika menunggu film diputar adalah makan. Alasan memilih bioskop adalah karena kenyamanannya dan jarak yang dekat dengan rumah atau kampus. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh. Hari Senin atau Jumat menjadi hari paling sering berkunjung ke bioskop pada jam 13-14.
6.	Nama: Irawan Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 35 Alamat: Matraman Pekerjaan: Pegawai swasta Alamat kantor/ sekolah: Kebon Kacang, Tanah Abang Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012	Saat diwawancara sedang menunggu film diputar sendiri. Kebiasaan menonton film di bioskop bisa lebih dari sekali dalam sebulan (tiga kali sebulan). Pertama kali ke Djakarta Theatre pada tahun 2002 saat Djakarta XXI masih 21. Dulu saat tiket lebih murah (Rp 10.000,00), bioskop Djakarta lebih ramai. Tujuan ke bioskop adalah untuk menonton. Kadang-kadang untuk bertemu dengan teman untuk nonton bersama. Sebelum dari bioskop dari tempat kerja. Alasan memilih bioskop karena dekat dengan kantor. Sedangkan fasilitas dan harga tidak berpengaruh dalam memilih bioskop. Lebih sering menonton pada hari Jumat sekitar pukul 19.00 WIB, akhir pekan lebih memilih di rumah. Datang ke bioskop setengah hingga sejam sebelum film diputar. Selama menunggu suka berkeliling dahulu di Lotus atau makan di luar bioskop. Sebelumnya tinggal di DIY, lalu pada umur 24 pindah ke DKI Jakarta.
7.	Nama: Annisa Jenis kelamin: Perempuan Umur: 30 Alamat: Pejompongan, Jakarta Pusat Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Cilandak, Jakarta Selatan Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012	Pertama kali menonton di Djakarta pada kelas 6 SD bersama orang tua pada tahun 1995. Tinggal di Jakarta hingga SMA, lalu kuliah di DIY. Kemudian bekerja di Jakarta. Dulu bersekolah di SMA 68 Jakarta, sering menonton di Metropole (Megaria) bersama teman-teman jika sedang tidak sekolah. Alasan memilih bioskop karena jarak yang dekat dengan rumah. Lebih memilih bioskop yang searah dengan jalan pulang dari kantor dan dekat dengan rumah. Fasilitas teater (studio) mempengaruhi pemilihan, tidak pernah mencoba Garden Café. Sedangkan harga tiket tidak terlalu

		berpengaruh. Kebiasaan menonton bisa tiga kali dalam sebulan. Sebelum menonton mengecek jadwal pemutaran. Datang sejam sebelum pemutaran film membeli tiket. Selama menunggu makan di luar bioskop.
8.	Nama: Hanafi Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 50 Alamat: Lippo Karawaci, Tangerang Pekerjaan: Pegawai swasta (bagian pemasaran) Alamat kantor/ sekolah: Manggadua Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012	Kebiasaan menonton tergantung dari keluarga, bukan keputusan pribadi. Pertama kali ke Djakarta pada tahun 1992. Dulu suka mengantre untuk menonton <i>midnight</i> . Tujuan menonton film ke bioskop saat diwawancarai untuk menunggu acara religi di Ballroom XXI bersama istri. Sebelumnya dari tempat kerja. Alasan pemilihan bioskop selain karena film yang sedang diputar di bioskop tetapi juga jarak yang dekat dari rumah atau kantor. Fasilitas atau harga tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Sementara pemilihan hari tidak menentu dan lebih sering menonton pada pukul 19.00 WIB.
9.	Nama: Hanum Jenis kelamin: Perempuan Umur: 27 Alamat: Kwitang Pekerjaan: Layanan konsumen di universitas Alamat kantor/ sekolah: Perhutani, Menteng Raya No. 9 Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012	Menonton film di bioskop biasanya sekali dalam sebulan. Pertama kali ke Djakarta pada tahun 2000-an, tidak terlalu ingat, lebih ingat Metropole dulu. Tujuan ke bioskop untuk menonton film, menunggu pasangan. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Alasan memilih bioskop karena jaraknya yang dekat dengan kantor atau rumah. Fasilitas tidak terlalu berpengaruh dalam memilih bioskop, pernah mencoba ke Garden Café. Pemilihan waktu pemutaran film menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih bioskop serta harga tiket. Lebih sering menonton pada hari kerja pada jam 16.00-17.00 WIB.
10.	Nama: Neli Jenis kelamin: Perempuan Umur: 37 Alamat: Kalibata Pekerjaan: Ibu rumah tangga Alamat kantor/ sekolah: -- Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012	Pertama kali ke Djakarta pada tahun 1990-an ketika SMA bersama teman. Dulu jarang ke Djakarta karena tinggal di Grogol. Dalam sebulan hanya sekali menonton film di bioskop, jarang menonton sejak berkeluarga sehingga lebih memilih menonton di TV kabel atau DVD. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan menunggu suami yang pulang kerja untuk nonton bersama. Sebelum ke bioskop dari rumah lalu ke tempat / rumah makan. Alasan pemilihan bioskop karena jarak yang dekat dengan kantor suami. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop karena jarang menonton di bioskop. Hari Jumat atau akhir pekan pada malam hari menjadi pilihan hari yang sering digunakan untuk menonton di bioskop. Saat diwawancarai membawa anak yang masih balita.

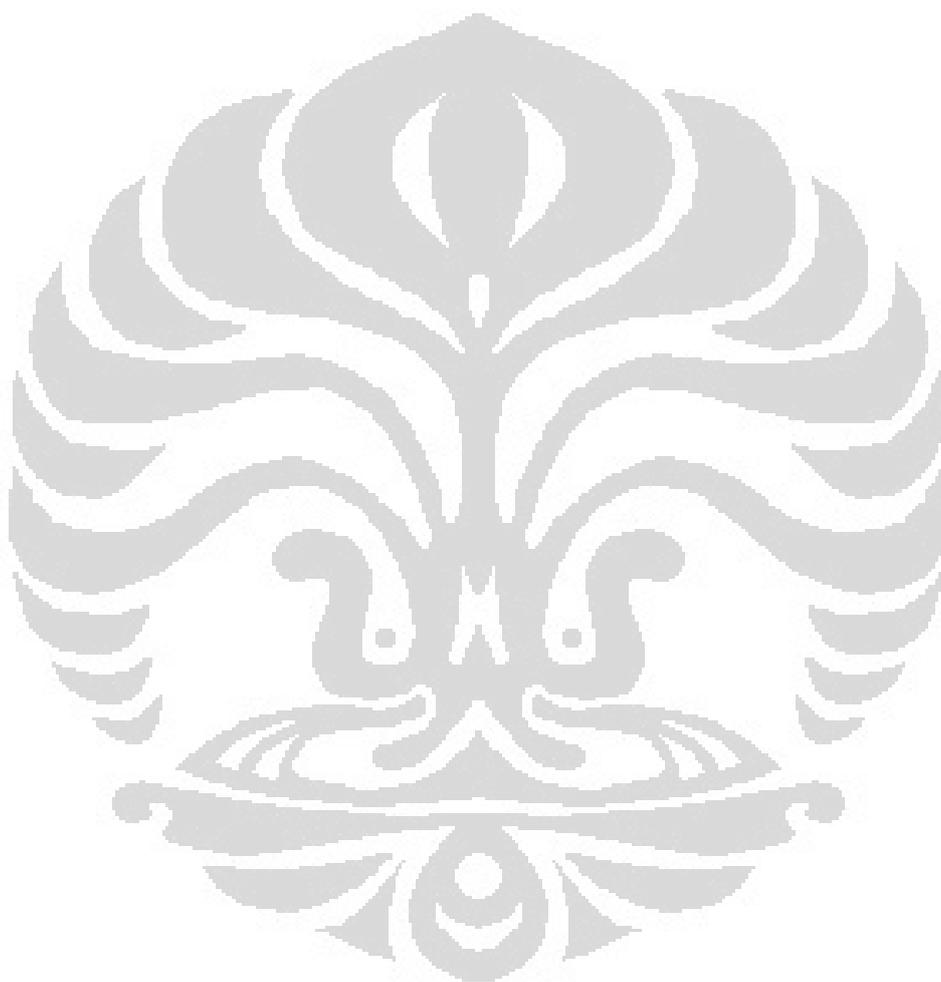
11.	<p>Nama: Lely Jenis kelamin: Perempuan Umur: 29 Alamat: Kemayoran Pekerjaan: Pegawai swasta Alamat kantor/ sekolah: Kebon Sirih Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012</p>	<p>Bisa lebih dari sekali menonton film di bioskop dalam sebulan. Pertama kali ke Djakarta pada tahun 2005 saat sudah bekerja. Tujuan ke bioskop menunggu suami untuk nonton bersama. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Pemilihan bioskop karena jarak yang dekat dengan kantor karena suka menonton pada jam pulang kantor jam 18.00 WIB. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Hari Senin dan Jumat menjadi hari yang paling sering digunakan untuk menonton di bioskop.</p>
12	<p>Nama: Irfan Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 30 Alamat: Ciputat, Tangerang Pekerjaan: Pegawai PBB, ILO Alamat kantor/ sekolah: M.H. Thamrin Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei</p>	<p>Diwawancara bersama istri yang bekerja di kantor yang sama. Menonton bioskop sekali dalam sebulan. Tujuan ke bioskop untuk menonton, kadang-kadang menonton bersama teman-teman. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Fasilitas berpengaruh dalam pemilihan bioskop, seperti toilet dan ruang tunggu yang memadai. Harga tidak terlalu berpengaruh tapi bagi istri harga berpengaruh. Sebelum ke bioskop mengecek jadwal. Bagi istri jika film yang diputar masih lama lebih memilih menunggu di kantor. Hari Jumat atau Sabtu lebih sering menonton bioskop pada siang atau sore hari (13.00-18.00 WIB).</p>
13	<p>Nama: Eri Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 40 Alamat: Bintaro Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Pecenongan Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012</p>	<p>Menonton film di bioskop lebih dari sekali dalam sebulan karena hobi. Tujuan ke bioskop untuk menonton bersama istri. Biasanya menonton menunggu 3-in-1 di Plaza Senayan. Memilih bioskop tidak pengaruh karena lokasinya (jarak) tapi karena dari suasana atau dari penampilan orang-orang yang datang ke bioskop. Oleh karena itu, menurutnya Plaza Senayan menjadi pilihan utama. Pertama kali ke Djakarta pada tahun 2011, dulu masa sekolah menonton di Bogor. Saat diwawancarai sedang ingin menonton salah satu film tapi tidak sesuai dengan jadwal jika ingin menonton di Senayan sehingga memilih di Djakarta. Fasilitas dan harga berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Selama menunggu hanya duduk di ruang tunggu, makan setelah menonton film. Paling sering menonton pada hari Sabtu pukul 19.00WIB.</p>
14	<p>Nama: Leza Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 29 Alamat: Depok Pekerjaan: Pegawai BUMN (KAI)</p>	<p>Saat diwawancarai menunggu teman. Menonton film di bioskop sekali dalam sebulan, tidak menentu. Menonton di Djakarta sejak tahun 2011. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan bertemu teman. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Pemilihan bioskop berdasarkan jarak yang dekat</p>

	<p>Alamat kantor/ sekolah: Stasiun Juanda Hari, Tanggal: Rabu, 16 Mei 2012</p>	<p>dengan kantor atau dekat dengan stasiun karena pekerjaan yang member fasilitas kereta. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh dalam memilih bioskop. Biasanya datang ke bioskop 15 menit sebelum pemutaran film sehingga fasilitas seperti ruang tunggu tidak berpengaruh. Hari Jumat pukul 18.00 WIB menjadi waktu yang paling sering digunakan untuk menonton film.</p>
15	<p>Nama: Dian Tri Irawaty Jenis kelamin: Perempuan Umur: 31 Alamat: Jatibening II Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Gedung ranuza, Menteng Hari, Tanggal: Jumat, 18 Mei 2012</p>	<p>Menonton film di bioskop sekali dalam sebulan, tidak menentu karena tergantung dari film yang sedang diputar. Sejak dari tahun 2011 menonton di Djakarta. Dulu orang tua, ibu, bekerja di Sarinah tapi tidak pernah menonton di Djakarta karena tergolong mahal menurutnya. Ketika SMA lebih sering menonton di Metropole / TIM (tahun 1997), dulu terlihat lapuk dan tidak nyaman karena bau. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Hobinya menonton serial televisi Amerika atau lebih memilih menonton film di DVD. Alasan memilih bioskop karena jarak yang dekat dengan kantor. Fasilitas dan harga berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Tidak terlalu suka bioskop yang berada di mall karena lebih suka menunggu di dalam bioskop. Mengunjungi bioskop lebih sering pada hari Senin hingga Rabu sekitar pukul 17.00-19.00 WIB.</p>
16	<p>Nama: Asril Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 23 Alamat: Jl. Pemuda, Rawamangun Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Sudirman Hari, Tanggal: Jumat, 18 Mei 2012</p>	<p>Menonton film di bioskop lebih dari sekali dalam sebulan, biasanya dua kali tergantung film. Pertama kali ke Djakarta pada tahun 2007 semasa kuliah, tergolong bioskop yang bagus. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah. Pemilihan bioskop tergantung dari jarak yang dekat dengan rumah. Fasilitas dan harga juga berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Pada hari Sabtu lebih sering digunakan untuk menonton film di bioskop, pada jam 17.00-19.00 WIB.</p>
17	<p>Nama: Natalia Jenis kelamin: Perempuan Umur: 25 Alamat: Bendungan Hilir Pekerjaan: Konsultan perjalanan Alamat kantor/ sekolah: Sudirman Hari, Tanggal: Jumat, 18 Mei 2012</p>	<p>Pada saat diwawancarai bersama teman. Suka menonton film di bioskop lebih dari sekali dalam sebulan. Pertama kali menonton di Djakarta pada tahun 2005 pada saat masih SMA. Tujuan ke bioskop adalah untuk menonton dan bertemu dengan teman. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan memilih bioskop karena jarak yang dekat dengan rumah dan kantor. Fasilitas tidak terlalu berpengaruh dalam pemilihan bioskop tetapi harga berpengaruh. Lebih suka menunggu pemutaran film bersama teman mengobrol di ruang tunggu. Jika menonton sendiri lebih</p>

		memilih di bioskop Plaza Semanggi. Lebih sering menonton pada hari Sabtu pada pukul 17.00-18.00
18	Nama: Qori Jenis kelamin: Perempuan Umur: 29 Alamat: Tangerang Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Bendungan Hilir Hari, Tanggal: Jumat, 18 Mei 2012	Menonton di bioskop sekali dalam sebulan, tidak menentu. Sejak tahun 2008 menonton di Jakarta, ketika kuliah bioskop Jakarta masih 21. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Setelah menonton berencana untuk pergi lagi bersama pasangan. Alasan memilih bioskop Jakarta karena jarak yang dekat dengan kantor dan strategis. Selain itu fasilitas dan harga mempengaruhi pemilihan bioskop. Lebih memilih bioskop yang nyaman dengan ruang tunggu, toilet, dan lahan parkir yang memadai. Kurang suka bioskop yang ada di mall karena parkir yang susah. Selama menunggu pemutaran film, keliling Sarinah atau Lotus. Hari Sabtu sekitar pukul 18.00 WIB lebih sering digunakan untuk menonton di bioskop.
19	Nama: Dewi Jenis kelamin: Perempuan Umur: 25 Alamat: Cempaka Putih Pekerjaan: Pegawai negeri / Mahasiswi Alamat kantor/ sekolah: Senayan / Buaran Hari, Tanggal: Jumat, 18 Mei 2012	Sekali dalam sebulan menyempatkan diri menonton film di bioskop. Sejak tahun 1990-an menonton di Jakarta bersama orang tua. Sekarang menurutnya kondisi Jakarta lebih bagus dan nyaman. Dulu sering susah cari parkir ketika akhir pekan. Orang tua juga suka menonton di bioskop sehingga mencoba semua bioskop, termasuk Metropole. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan bertemu dengan teman. Sebelum ke bioskop dari rumah dan makan di luar bioskop, lalu membeli tiket. Alasan dalam memilih bioskop karena jarak yang dekat dengan rumah atau kantor. Namun fasilitas dan harga tidak terlalu berpengaruh. Sekarang lebih memilih bioskop yang dekat dan mudah diakses dengan kendaraan umum. Walaupun dari rumah dekat dengan bioskop di Atrium atau Arion (21) tapi tidak suka menonton di sana karena suasananya yang menurutnya tidak nyaman. Lebih sering menonton bioskop pada hari Sabtu-Minggu pada pukul di atas jam 15.00 WIB.
20	Nama: Amanda Jenis kelamin: Perempuan Umur: 42 Alamat: Serpong Pekerjaan: Ibu rumah tangga Alamat kantor/ sekolah: -- Hari, Tanggal: Minggu, 20 Mei 2012	Saat diwawancara bersama keluarga. Akhir-akhir ini jarang menonton di bioskop, sekali sebulan, tergantung dari film yang sedang diputar. Menonton di Jakarta sejak sekitar tahun 1981-1982. Ketika SD suka diajak orang tua menonton film. Dulu di Jakarta fasilitas kurang memadai, tidak ada ruang tunggu sehingga orang yang datang langsung menonton. Tujuan ke bioskop untuk menonton, berjalan-jalan bersama keluarga sekaligus menunggu anak yang sedang ada keperluan di Kuningan. Sebelum ke bioskop dari

		rumah dan jalan-jalan bersama keluarga di Ratu Plaza. Pemilihan bioskop berdasarkan lokasi karena jarak yang dekat dengan rumah, biasanya di Pondok Indah. Fasilitas mempengaruhi pemilihan bioskop, tetapi harga tidak terlalu berpengaruh karena menurutnya relatif sama di semua jaringan bioskop XXI. Menonton di bioskop lebih sering pada hari Sabtu pada siang hari pukul 14.00-15.00 WIB
21	Nama: Budi Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 46 Alamat: Kebon Jeruk Pekerjaan: Agen properti Alamat kantor/ sekolah: Tanjung Duren Hari, Tanggal: Minggu, 20 Mei 2012	Menonton film di bioskop biasanya sekali dalam sebulan. Pertama kali menonton di Djakarta pada tahun 1993 ketika sudah bekerja. Dulu masih satu studio dan ramai karena belum terlalu banyak mall. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop ada keperluan di Glodok lalu makan di lantai bawah Djakarta. Pemilihan bioskop berdasarkan lokasi karena jarak yang dekat dengan rumah atau searah dengan jalur pulang. Fasilitas dan harga mempengaruhi dalam pemilihan bioskop walaupun hampir sama. Hari Sabtu pukul 14.00 WIB sering digunakan untuk menonton film di bioskop.
22	Nama: Sukiyat Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 37 Alamat: Pulo Asem, Jakarta Timur Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Pulo Asem Hari, Tanggal: Minggu, 20 Mei 2012	Hobi menonton membuatnya mengunjungi bioskop lebih dari sekali dalam sebulan, bisa lima kali. Semua bioskop hampir semua dikunjungi. Untuk jajanan yang paling berkesan di Metropole. Sedangkan yang paling murah di TIM. Sejak tahun 2005 sudah menonton di Djakarta ketika sudah bekerja. Menurutnya dulu lebih murah dan lebih besar luas bioskopnya. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah sudah mengecek jadwal. Setelah beli tiket baru ke Sarinah sambil menunggu waktu pemutaran film. Alasan pemilihan bioskop tidak berpengaruh dari jarak. Fasilitas dan harga mempengaruhi pemilihan bioskop terutama parkir yang nyaman. Sering menonton pada hari Sabtu-Minggu pada jam 17.00 WIB.
23	Nama: Selly Jenis kelamin: Perempuan Umur: 34 Alamat: Kebon Sirih Pekerjaan: Ibu rumah tangga Alamat kantor/ sekolah: -- Hari, Tanggal: Minggu, 20 Mei 2012	Ketika diwawancara menunggu waktu pemutaran film bersama anak. Mengunjungi bioskop tidak sesering dulu sebelum mempunyai anak. Sekarang menonton film di bioskop tergantung dengan pilihan anak. Menonton di Djakarta sejak sekitar tahun 1985-1990 dulu sering diajak bersama orang tua. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah. Menonton di bioskop karena memenuhi janji

		dengan anak yang ingin melihat film kesukaan anak. Alasan pemilihan bioskop berdasarkan lokasi karena jarak yang dekat dengan rumah. Fasilitas dan harga mempengaruhi pemilihan bioskop, mencari lokasi yang bersih, nyaman, dan tidak terlalu antre untuk memesan tiket. Hari Sabtu-Minggu biasanya digunakan untuk menonton di bioskop pada sore hari.
--	--	--



Transkrip Wawancara Responden Metropole XXI		
1	<p>Nama: Dewi Jenis kelamin: Perempuan Umur: 39 Alamat: Petukangan Pekerjaan: Pegawai BUMN Alamat kantor/ sekolah: Menteng Hari, Tanggal: Minggu, 13 Mei 2012</p>	<p>Mengunjungi bioskop untuk menonton film yang diminta oleh anak-anaknya. Dalam sebulan tidak menentu mengunjungi bioskop. Ketika diwawancara menonton bersama keluarga dan saudara. Pertama kali menonton di Metropole pada tahun 1977, saat itu masih duduk di bangku TK. Waktu kecil tinggal di Salemba, dekat dengan Metropole. Tujuan ke bioskop untuk menonton bioskop bersama keluarga. Sebelum ke bioskop dari rumah lalu makan bakso di komplek Metropole (Megaria). Tujuan utama ke Metropole karena jajanannya. Alasan memilih bioskop karena sedang jalan-jalan bersama keluarga, jarak tidak jadi pertimbangan. Namun, fasilitas dan harga mempengaruhi pemilihan bioskop. Pemilihan hari menonton sering pada hari libur pada jam 15.00 WIB.</p>
2	<p>Nama: Nia Jenis kelamin: Perempuan Umur: 46 Alamat: Rajawali Selatan No. 4, Jakarta Pusat Pekerjaan: <i>Freelance - Event organizer</i> Alamat kantor/ sekolah: Bogor Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>Mengunjungi bioskop tergantung dari filmnya, dalam sebulan tidak menentu. Menonton di Metropole sejak tahun 2008. Tujuan ke bioskop untuk menonton bersama anak. Selain itu juga suka bertemu dan menonton bersama teman-teman di bioskop. Sebelum ke bioskop dari sekolah anak yang berlokasi di Rawamangun. Alasan memilih bioskop berdasarkan lokasi karena jarak yang dekat dengan rumah dan strategis. Fasilitas dan harga tidak mempengaruhi pemilihan bioskop karena menurutnya jaringan XXI sudah memiliki standar. Biasanya menonton pada hari kerja antara Senin-Kamis pada sekitar pukul 13.00-14.00 WIB.</p>
3	<p>Nama: Fitria Jenis kelamin: Perempuan Umur: 24 Alamat: Matraman, Jakarta Timur Pekerjaan: Mahasiswi Alamat kantor/ sekolah: Kuningan (Perbanas) Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>Lebih dari sekali dalam sebulan mengunjungi bioskop, seminggu sekali. Pertama kali menonton di Metropole pada tahun 2005 ketika masih Megaria. Ketika diwawancara bersama pasangan, selama tujuh tahun mengunjungi bioskop Metropole. Ketika Megaria harga tiket naik, namun fasilitas tidak meningkat, sempat tidak berkunjung lagi dalam waktu lama. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan terkadang bertemu dengan teman. Sebelum ke bioskop dari rumah. Dalam pemilihan bioskop jarak tidak terlalu berpengaruh. Fasilitas dan harga menjadi pertimbangan dalam pemilihan bioskop. Hari kerja atau sepulang kuliah lebih sering digunakan untuk menonton di bioskop sekitar pukul 13.00-15.00. Biasanya pulang kuliah menonton di Setiabudi. Walaupun Arion dekat dengan rumah, lebih memilih Metropole karena pilihan film terbaru dengan studio yang lebih banyak.</p>
4	<p>Nama: Edwin Kasim Jenis kelamin: Laki-laki</p>	<p>Menonton di bioskop bisa lebih dari sekali dalam sebulan, dua hingga tiga kali jika sedang ingin</p>

	<p>Umur: 68 Alamat: Tomang, Jakarta Barat Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Sunter Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>menonton. Sejak tahun 1959 sudah menonton di Metropole. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Hobi menontonnya membuat jarak tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Sebelum ke bioskop dari lokasi urusan pekerjaan di Kelapa Gading. Pertama kali menonton di Metropole ketika masih SMP.</p>
5	<p>Nama: Martina Jenis kelamin: Perempuan Umur: 29 Alamat: Palmerah Barat (kost) Pekerjaan: Pegawai swasta Alamat kantor/ sekolah: Hang Tuah Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>Ke bioskop dalam sebulan hanya sekali, tidak menentu tergantung filmnya. Pertama kali mengunjungi Metropole pada tahun 2000. Pada waktu itu bersama kakak. Tujuan ke bioskop untuk menonton film dan makan di sekeliling Metropole. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Jarak tidak mempengaruhi pemilihan bioskop. Memilih di Metropole karena senang dengan bangunan yang unik serta nyaman. Fasilitas dan harga menjadi pertimbangan dalam memilih bioskop, mencari yang murah. Tidak memilih bioskop yang berada di dalam mal karena terlalu ramai. Hari Sabtu malam sering digunakan untuk menonton di bioskop.</p>
6	<p>Nama: Nanik Jenis kelamin: Perempuan Umur: 29 Alamat: Pluit Pekerjaan: Pegawai swasta / kuliah Alamat kantor/ sekolah: Tanah Abang / Rawamangun Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>Tidak terlalu suka menonton film di bioskop, sehingga tidak menentu dalam satu bulan berapa kali mengunjungi bioskop. Pertama kali ke Metropole pada tahun 2000 bersama teman-teman. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan bertemu teman-teman. Sebelum ke bioskop dari jalan-jalan di Sabang. Pemilihan lokasi bioskop tidak melihat lokasi sebagai prioritas. Tergantung posisi berada dan sesuai dengan film yang diinginkan. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh. Pada hari biasa (Senin-Jumat) siang menjadi pilihan waktu mengunjungi bioskop.</p>
7	<p>Nama: Dini Jenis kelamin: Perempuan Umur: 34 Alamat: Kebon Kacang, Jakarta Pusat Pekerjaan: Pegawai swasta Alamat kantor/ sekolah: Wahid Hasyim Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>Mengunjungi bioskop tidak terlalu sering, dalam tiga bulan hanya sekali. Pertama kali ke Metropole pada tahun 2009 bersama teman. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan bertemu teman. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja. Alasan memilih bioskop berdasarkan lokasinya karena jarak yang dekat dengan kantor. Fasilitas dan harga mempengaruhi dalam pemilihan bioskop. Hari Minggu pukul 16.00 WIB lebih sering digunakan dalam mengunjungi bioskop.</p>
8	<p>Nama: Sofan Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 35 Alamat: Jl. Surabaya, Jakarta Pusat Pekerjaan: Pegawai pemasaran Alamat kantor/ sekolah:</p>	<p>Ke bioskop dalam sebulan lebih dari sekali, seminggu sekali bersama teman-teman kantor. Pertama kali mengunjungi Metropole pada tahun 1990 ketika duduk di bangku SMP- SMA bersama teman. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan bertemu teman. Saat diwawancara ketika sendiri tidak bersama teman. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan memilih bioskop berdasarkan lokasi karena jarak yang dekat</p>

	Pramuka, Jakarta Pusat Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012	dengan rumah atau kantor. Sementara fasilitas dan harga menurutnya tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop karena sudah menjadi standar 21. Hari yang sering digunakan untuk menonton di bioskop adalah hari kerja (Senin-Jumat) pada sekitar pukul 18.00-19.00 WIB.
9	Nama: Ruth Jenis kelamin: Perempuan Umur: 33 Alamat: Tanah Abang Pekerjaan: Ibu rumah tangga Alamat kantor/ sekolah: -- Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012	Hobi menonton membuatnya bisa menonton lebih dari sekali dalam sebulan. Menonton di bioskop Metropole sejak tahun 1993 ketika SMP. Tujuan ke bioskop untuk menonton dan juga bertemu dengan teman. Ketika di wawancara akan menonton film bersama anak-anaknya. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan pemilihan bioskop berdasarkan lokasi karena jarak yang dekat dengan rumah. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh karena walaupun harganya tetap mahal akan tetap membeli tiketnya. Biasa menonton pada hari Senin atau Sabtu pada jam 19.00 WIB bersama teman atau jika bersama suami menonton film <i>midnight</i> .
10	Nama: Asril Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 58 Alamat: Jl. Brata, Bukit Duri Pekerjaan: Swasta Alamat kantor/ sekolah: Ahmad Dahlan Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012	Dalam sebulan bisa seminggu sekali menonton di bioskop, empat kali dalam sebulan. Menonton di bioskop Metropole sejak tahun 1970, dulu ketika masih duduk di bangku STM bersama teman sekolah dan juga masa kuliah (di Borobudur). Ketika kecil suka menonton film di bioskop dekat rumah yaitu di daerah Bukit Duri. Tujuan ke bioskop adalah untuk menonton, biasanya bersama keluarga. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja, menonton di Metropole sambil menunggu anak pulang kerja di Roxy. Fasilitas dan harga tidak mempengaruhi dalam pemilihan bioskop. Hari Sabtu paling sering digunakan untuk mengunjungi bioskop pada pukul 14.00 WIB.
11	Nama: Andi Ruslan Mokoago Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 50 Alamat: Jingga raya No.16, Kelapa Gading Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Karawang Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012	Ketika diwawancara bersama istri. Tujuan menonton di bioskop Metropole setelah ada acara di Cikini. Dalam sebulan bisa menonton seminggu sekali di bioskop. Mengunjungi bioskop Metropole sejak tahun 1976. Dulu menonton ketika duduk di bangku SMP yang berlokasi di Sam Ratulangi, bersama teman-teman. Rumah semasa kecil di Sindang Layang. Kini rumahnya selain di Kelapa Gading juga ada di Cikampek, Karawang karena lokasi bekerja yang sama. Selama 15 tahun terakhir lebih sering menonton di Kelapa Gading atau Bekasi karena lebih dekat. Fasilitas dan harga tidak mempengaruhi dalam pemilihan bioskop. Menonton bioskop tergantung tujuan jalan-jalan atau menunggu macet. Paling sering mengunjungi bioskop pada hari-hari libur pada pukul 18.00-19.00 WIB.

12	<p>Nama: Samosir Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 61 Alamat: Atrium, Senen Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Cikini Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>Mengunjungi bioskop lebih dari sekali dalam sebulan, dua kali dalam sebulan. Ketika diwawancara bersama istri. Sebenarnya rumah asli di Bandung tetapi karena bekerja di Jakarta maka tinggal di kosan bersama istri. Setiap akhir pekan pulang ke Bandung. Dulu pertama kali menonton di Metropole pada tahun 1970 ketika masih duduk di bangku SMP Fransiscus, Kramat bersama teman-teman. Tujuan mengunjungi bioskop adalah untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah. Biasanya menonton bersama istri sepulang bekerja. Hari Senin-Kamis sering digunakan untuk menonton di bioskop pada jam 18.00-19.00 WIB karena pada akhir pekan ke Bandung. Dalam pemilihan bioskop berdasarkan lokasi karena jaraknya yang dekat dengan kantor. Fasilitas dan harga menjadi pengaruh dalam pemilihan bioskop, menurutnya harga yang dibayarkan sesuai dengan kualitas bioskop itu sendiri. Selain itu sejak dulu menyukai kuliner di komplek Metropole, seperti masakan China. Perbedaan studio 5 dan 6 mempengaruhi pemilihan film. Walaupun di dekat kosan ada bioskop di Atrium tapi Metropole lebih nyaman, parkirnya dan fasilitas lainnya.</p>
13	<p>Nama: Pradany Hayyu Jenis kelamin: Perempuan Umur: 24 Alamat: Jl. Kramat Lontar, Jakarta Pusat Pekerjaan: Pegawai Negeri Alamat kantor/ sekolah: Jl. Wahidin Raya, Jakarta Pusat Hari, Tanggal: Selasa, 15 Mei 2012</p>	<p>Kebiasaan menonton dalam sebulan lebih dari sekali, dua kali dalam sebulan. Mengunjungi bioskop Metropole sejak tahun 2010 sejak pindah ke kosan di Jakarta Pusat, sebelumnya di Depok. Tujuan ke bioskop adalah untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari tempat kerja karena biasanya pergi menonton bersama teman kantor. Tidak pernah diniatkan dari rumah menonton ke bioskop. Pemilihan menonton di Metropole karena jarak yang lebih dekat dengan rumah. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh, fasilitas relatif sama. Biasa menonton pada hari Jumat malam pukul 19.30 WIB.</p>
14	<p>Nama: Ronny Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 40 Alamat: Jakarta Timur Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Jakarta Timur Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Mengunjungi bioskop sekali dalam sebulan. Sejak tahun 1980-an menonton di Metropole. Ketika masih duduk di bangku sekolah SD Percik. Tujuan mengunjungi bioskop Metropole untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah, dari rumah makan. Alasan memilih bioskop Metropole berdasarkan lokasi karena nilai historisnya. Nuansa bersejarah zaman colonial. Berdasarkan fasilitas dan harga tidak terlalu berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Hari yang digunakan untuk menonton di bioskop biasanya tidak menentu, paling sering hari libur pada siang atau sore hari.</p>
15	<p>Nama: Wahyu Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 35</p>	<p>Biasa mengunjungi bioskop dalam sekali dalam sebulan. Pertama kali mengunjungi bioskop pada tahun 1996 pada saat masih kuliah di Perbanas.</p>

	<p>Alamat: Depok Pekerjaan: Pegawai swasta Alamat kantor/ sekolah: Cawang Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Tujuan ke Metropole adalah untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari berjalan-jalan di planetarium Cikini kemudian makan. Pemilihan bioskop karena faktor kenyamanan, jarak tidak berpengaruh. Fasilitas dan harga memiliki pengaruh dalam pemilihan bioskop. Jika terlalu mahal lebih baik memilih menonton di DVD. Lebih sering menggunakan hari Senin untuk mengunjungi bioskop antara pukul 12.00-13.00 WIB.</p>
16	<p>Nama: Ariansyah Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 44 Alamat: Jl. Tegalan, Jakarta Timur Pekerjaan: Karyawan Wisma Antara Alamat kantor/ sekolah: Medan Merdeka Selatan Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Mengunjungi bioskop dalam sebulan bisa dua kali, tergantung dari anak karena menonton biasa bersama keluarga. Lebih suka menonton film Indonesia, film asing hanya film anak-anak. Menonton di Metropole sejak tahun 1987 ketika masih satu studio. Tujuan ke bioskop hanya untuk menonton. Sebelum ke bioskop makan di ayam bakar masih di kompleks Metropole. Pemilihan bioskop karena lokasi yang berjarak dekat dengan rumah atau kantor. Fasilitas dan harga tidak terlalu berpengaruh. Di Metropole menurutnya lokasinya strategis walaupun rumahnya di Jakarta Timur, harga tiket juga tergolong murah untuk jaringan XXI. Waktu menonton tidak menentu karena tergantung anak, sekitar jam 19.00 WIB.</p>
17	<p>Nama: Brenda Jenis kelamin: Perempuan Umur: 50 Alamat: Klender Pekerjaan: Guru Alamat kantor/ sekolah: Jatinegara Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Menonton di bioskop bisa lebih dari sekali dalam sebulan. Pertama kali menonton di Metropole tahun 1979. Dulu juga suka menonton dengan pasangan. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari jalan-jalan ke Kelapa Gading. Alasan pemilihan bioskop tidak berpengaruh dari jarak. Fasilitas berpengaruh dari parkir yang mudah sehingga tidak perlu masuk ke dalam mal. Sedangkan harga tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Pemilihan waktu untuk mengunjungi bioskop biasa pada hari Sabtu jam 16.00 WIB.</p>
18	<p>Nama: Rizki Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 38 Alamat: Manggarai, Pasar Rumpit Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Manggarai Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Ke bioskop sekali dalam sebulan. Pertama kali mengunjungi bioskop Metropole pada tahun 1990 bersama teman-teman. Pada waktu itu masih Megaria. Dulu kuliah di UI. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan pemilihan bioskop dipengaruhi oleh jarak yang dekat dengan rumah. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Waktu pemilihan mengunjungi bioskop yaitu pada hari Sabtu pada pukul 17.00 WIB.</p>
19	<p>Nama: Melati Jenis kelamin: Perempuan Umur: 48 Alamat: Cempaka Baru, Jakarta Pusat</p>	<p>Menonton film di bioskop biasanya sekali dalam sebulan. Mengunjungi bioskop Metropole sejak tahun 1975. Pada waktu itu tergolong bagus, ketika SD menonton bersama orang tua. Ketika beranjak remaja suka mencoba bioskop-bioskop di Jakarta bersama</p>

	<p>Pekerjaan: Karyawati Alamat kantor/ sekolah: Cengkareng Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>teman-teman. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop ke Tanah Abang lalu makan. Alasan memilih bioskop karena jarak yang dekat dengan rumah. Pemilihan bioskop tidak terpengaruh dari fasilitas dan harga karena sesuai standar XXI. Pada hari Sabtu sering digunakan untuk menonton di bioskop pada jam 19.00 WIB.</p>
20	<p>Nama: Bambang Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 60 Alamat: Cikini Pekerjaan: Pegawai Negeri Alamat kantor/ sekolah: Pejambon Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Pertama kali menonton di Metropole sejak SD-SMP 3 di Pegangsaan pada tahun 1964 bersama orang tua. Menonton di bioskop tidak terlalu sering akhir-akhir ini, tergantung film yang sedang rilis. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari jalan-jalan. Alasan memilih bioskop dipengaruhi oleh fasilitas dan harga, ruang tunggu yang nyaman, toilet yang bersih. Memilih di Metropole karena bioskop yang tidak di dalam mal sehingga datang khusus untuk menonton film. Waktu yang sering digunakan untuk menonton pada hari libur atau akhir pekan jam 14.00-16.00 WIB. Lebih memilih nunggu sebelum film diputar dengan berkeliling kompleks Metropole.</p>
21	<p>Nama: Marzuki Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 47 Alamat: Pondok Kelapa, Jakarta Timur Pekerjaan: Pegawai Negeri Alamat kantor/ sekolah: Walikota Jakarta Selatan, Prapanca Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Mengunjungi bioskop dalam sebulan bisa lebih dari sekali. Pertama kali mengunjungi bioskop ketika SMA (1 Budi Utomo). Sebelum ke bioskop ketika di wawancara dari Sarinah, sebelumnya membeli tiket dulu. Tujuan ke bioskop untuk menonton bersama keluarga. Alasan memilih Metropole karena daerahnya yang nyaman, parkir mudah, dan rute dari rumah yang menurutnya lebih mudah. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Waktu yang sering digunakan untuk menonton di bioskop yaitu pada akhir pekan (Sabtu-Minggu) di atas jam 15.00 WIB.</p>
22	<p>Nama: Wina Jenis kelamin: Perempuan Umur: 26 Alamat: Kramat Jati Pekerjaan: Karyawati Swasta Alamat kantor/ sekolah: Tebet Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Menonton film di bioskop bisa lebih dari sekali dalam sebulan. Pertama kali mengunjungi bioskop pada tahun 2010 bersama teman-teman kuliah. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari Roxy-Kantor-Metropole. Alasan memilih menonton di Metropole karena bioskop yang terpisah dengan mal. Jarak dan harga tidak berpengaruh. Namun fasilitas menjadi pertimbangan dalam memilih bioskop. Jika memilih bioskop yang di dalam mal maka akan memilih bioskop yang sepi. Hari Sabtu sering digunakan untuk menonton di bioskop pada pukul 14.00 WIB.</p>
23	<p>Nama: Gitawati Jenis kelamin: Perempuan Umur: 47</p>	<p>Ketika diwawancara bersama keluarga besar. Lebih memilih menonton di TV kabel atau DVD karena lebih santai sehingga jarang menonton di bioskop.</p>

	<p>Alamat: Cempaka Putih Timur 4 Pekerjaan: Karyawan Alamat kantor/ sekolah: Bekasi, Cibitung Hari, Tanggal: Kamis, 17 Mei 2012</p>	<p>Dalam sebulan sekali menonton di bioskop. Pertama kali menonton di bioskop Metropole pada tahun 1978 ketika SMA, dulu sekeluarga suka nonton. Tujuan ke bioskop untuk menonton bersama keluarga. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan memilih bioskop Metropole karena jarak yang dekat dengan rumah. Selain itu di Metropole tidak susah mencari parkir dan masuknya lebih praktis disbanding dengan mal. Fasilitas dan harga tidak terlalu berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Paling sering menonton pada akhir pekan (Sabtu-Minggu) pada pukul 17.00 WIB.</p>
24	<p>Nama: Nowo Rahmanto Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 44 Alamat: Matraman Jaya Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Jakarta Kota Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012</p>	<p>Ketika diwawancara bersama keluarga. Menonton di bioskop tergantung anak, sebulan sekali. Pertama kali menonton di bioskop Metropole pada tahun 1980 ketika kelas 6 SD bersama orang tua. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah. Alasan memilih bioskop tidak terpengaruh jarak walaupun dari rumah bioskop yang terdekat adalah TIM. Fasilitas dan harga berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Menurutnya di Metropole parkir lebih mudah dan tempatnya lebih luas. Hari yang paling sering digunakan untuk mengunjungi bioskop yaitu hari Sabtu pada pukul 13.00-14.00 WIB.</p>
25	<p>Nama: Irma Jenis kelamin: Perempuan Umur: 41 Alamat: Cipinang Baru I, Rawamangun Pekerjaan: Ibu rumah tangga Alamat kantor/ sekolah: -- Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012</p>	<p>Dalam sebulan mengunjungi bioskop dua kali, tergantung film yang sedang rilis. Pertama kali menonton di Metropole pada tahun 1990-an awal ketika SMA bersama teman-teman. Dulu suka keliling Jakarta ketika menonton film. Sekarang lebih sering menonton di Kelapa Gading atau TIM. Tujuan ke bioskop menonton, selain itu juga suka bertemu dengan teman atau makan. Sebelum ke bioskop dari tempat makan di daerah Rawamangun kemudian makan pempek Megaria. Dalam pemilihan bioskop berdasarkan lokasi jarak menjadi pertimbangan. Memilih di Metropole ingin mencari suasana baru. Fasilitas dan harga berpengaruh terutama di akhir pekan yang harga tiket berbeda pada hari biasa. Selain itu parkir yang luas juga membuat nyaman. Hari Sabtu menjadi hari yang paling sering digunakan untuk menonton di atas jam 18.00 WIB.</p>
26	<p>Nama: Ivan Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 37 Alamat: Pondok Bambu Pekerjaan: Pegawai Negeri Alamat kantor/ sekolah: Pramuka Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012</p>	<p>Ketika diwawancara bersama istri, menonton film selalu bersama istri. Dalam sebulan menonton sekali, tergantung film. Pertama kali menonton di Metropole pada tahun 1996 bersama teman-teman kuliah. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop ada keperluan di Dewi Sartika, tidak diniatkan menonton film. Lebih suka mengunduh film dari internet. Dalam memilih bioskop pemilihan berdasarkan lokasi karena berdekatan dengan rumah, dalam wawancara spesifik karena dekat dengan</p>

		tempat keperluan (Dewi Sartika). Fasilitas dan harga berpengaruh dalam pemilihan bioskop, seperti toilet, mushola, dan ruang tunggu yang memadai. Hari yang sering dipilih untuk menonton film di bioskop pada hari Sabtu jam 18.00-19.00 WIB. Dulu pernah ke Djakarta, terbilang lebih bagus tapi Megaria lebih murah.
27	Nama: Desi Jenis kelamin: Perempuan Umur: 30 Alamat: Lubang Buaya Pekerjaan: Pegawai Negeri Alamat kantor/ sekolah: Makassar Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012	Pegawai Negeri sedang berlibur di Jakarta. Pertama kali mengunjungi Metropole pada tahun 2002. Kesannya dulu lingkungan Megaria tidak menarik, seram karena sering terjadi tawuran. Dulu bersama teman-teman kuliah di UI Depok naik kereta ke Megaria. Dulu film-film baru lebih sering diputar di Kalibata atau Megaria. Menonton di bioskop lebih dari sekali dalam sebulan, dua minggu sekali. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari UI Depok, perpustakaan, sedang mencari bahan untuk tesis. Alasan memilih bioskop Metropole karena ingin nostalgia dan mencicipi lagi pempek Megaria. Selain itu mudah dijangkau dari stasiun. Fasilitas dan harga berpengaruh dalam pemilihan bioskop. Biasa menonton pada hari Jumat jam 19.00.
28	Nama: Liana Hutagalung Jenis kelamin: Perempuan Umur: 43 Alamat: Kayu Putih Residence, Rawamangun Pekerjaan: Ibu rumah tangga Alamat kantor/ sekolah: -- Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012	Hobi menonton bioskop lebih dari sekali dalam sebulan, dalam seminggu bisa lebih dari dua kali. Pertama kali menonton di Metropole pada tahun 1984. Dulu bekerja di Matraman kemudian bekerja di RSCM sebagai apoteker. Tujuan ke bioskop menonton bersama keluarga, menunggu suami. Hobi menonton sekeluarga tidak mempedulikan lokasi. Selalu menonton film di bioskop. Jika hari libur selalu keluar rumah. Sebelum ke bioskop dari rumah-sarapan di luar rumah-les piano anak-Pasaraya Manggarai. Alasan memilih bioskop spontanitas ketika menunggu keperluan suami yang dekat dengan lokasi. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh sama sekali. Hari paling sering digunakan untuk menonton yaitu Senin (jam 16.00 WIB) atau akhir pekan di siang hari.
29	Nama: Rosihan Arsyad Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 41 Alamat: Kompleks TNI AL, Kelapa Gading Pekerjaan: Pegawai Negeri Alamat kantor/ sekolah: Pemda DKI, Gunung Sahari Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012	Menonton di bioskop lebih dari sekali dalam sebulan, bisa empat kali. Pertama kali mengunjungi Metropole pada tahun 1991 bersama teman-teman. Pada waktu itu harga tiket masih Rp 10.000,00. Megaria dulu terkesan seram. Biasanya lebih sering nonton di Viva atau Wira, Tebet karena dekat dengan rumah di Pancoran. Tujuan ke bioskop untuk menonton bersama keluarga. Sebelum ke bioskop makan di sekitar kompleks Metropole. Lebih memilih Metropole karena lokasi tidak di dalam mal. Selain itu lokasi yang strategis. Harga berpengaruh tapi fasilitas tidak terlalu berpengaruh dalam memilih

		bioskop. Hari Sabtu lebih sering digunakan untuk menonton di bioskop pada jam 19.00 WIB.
30	Nama: Didi Kurniadi Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 38 Alamat: Jl. Bali Pustaka, Rawamangun Pekerjaan: Wiraswasta Alamat kantor/ sekolah: Mardani, Jakarta Pusat Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012	Menonton di bioskop dalam sebulan tiga kali. Mengunjungi Metropole sejak tahun 1993 bersama teman-teman SMA 36 dan juga semasa kuliah di Trisakti. Tujuan ke bioskop untuk menonton. Sebelum ke bioskop dari rumah. Dua jam sebelum pemutaran sudah tiba lalu makan. Setelah menonton lebih suka mengunduh film untuk koleksi. Alasan memilih Metropole karena jarak yang dekat dengan rumah. Pertimbangan lainnya yaitu fasilitas dan harga, walaupun fasilitas hampir sama di semua jaringan XXI. Hari Sabtu lebih sering digunakan untuk menonton pada jam 18.00-19.00 WIB.
31	Nama: Paul Jenis kelamin: Laki-laki Umur: 41 Alamat: Duren Sawit (kos) Pekerjaan: Karyawan swasta Alamat kantor/ sekolah: Pasar minggu Hari, Tanggal: Sabtu, 19 Mei 2012	Mengunjungi bioskop dalam sebulan sekali, tergantung kesempatan dan film yang sedang rilis. Pertama kali ke Metropole pada tahun 1985 ketika duduk dibangku SMP K 3 Diponegoro, lalu SMA Gunung Sahari. Sebelum ke bioskop dari acara keluarga. Alasan memilih Metropole karena merupakan pilihan utama, sudah menjadi tempat main sejak dulu. Rasa memiliki yang tinggi. Fasilitas dan harga tidak berpengaruh. Hari Sabtu sore pukul 15.00-19.00 WIB menjadi pemilihan waktu untuk menonton di bioskop.